



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

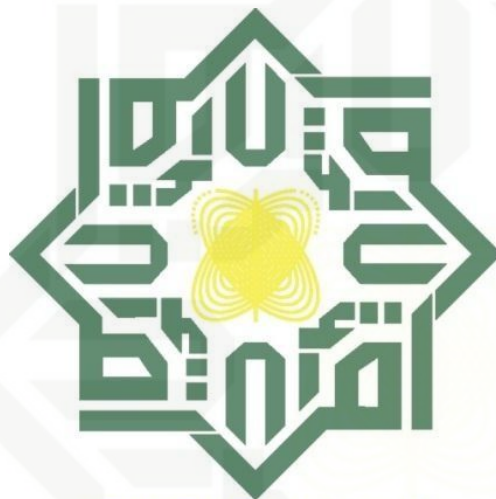
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP BERHIAS DALAM
PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN
BARAT KECAMATAN KEPENUHAN
KABUPATEN ROKAN HULU**

SKRIPSI



UIN SUSKA RIAU

OLEH:

MEIDIA FITRI
NIM: 11721202879

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF
KASIM RIAU-PEKANBARU
2021**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul, "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN BARAT KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU", yang ditulis oleh :

Nama : MEIDIA FITRI
 NIM : 11721202879
 Program Studi : Hukum Keluarga (*Ahwal al-syakhsiyyah*)

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 22 Sya'ban 1442 H
 5 April 2021 M

Irfan Zulfikar, M.Ag
 NIP: 197505212006041003

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN BARAT KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU”**,
yang ditulis oleh:

Nama : **MEIDIA FITRI**
NIM : **11721202879**
Program Studi : **Hukum Keluarga**

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : **Senin, 26 April 2021**
Waktu : **08.30 WIB**
Tempat : **Ruang Peradilan Semu Fakultas Syariah dan Hukum**

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 April 2021
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Ade Fariz Fakhrullah, M.A

Sekretaris
Irfan Zulfikar, M.Ag

Penguji I
Ahmad Fauzi, M.A

Penguji II
Hendri Sayuti, M.Ag



Mengetahui :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag.
NIP. 19580712 1986031 005

ABSTRAK

MEIDIA FITRI (2021): Tinjauan Hukum Islam Terhadap Berhias Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya masyarakat yang melakukan larangan berhias dalam pesta perkawinan di desa Kepenuhan Barat, antara lain: bertabarruj atau berlebih-lebihan dalam berhias meliputi menggunakan banyak jenis kosmetik, berpakaian ketat, menggunakan tambahan sanggul, mencukur alis, berikhtilat dan memakai parfum yang mencolok. Sedangkan di dalam Islam sudah dijelaskan tentang batasan berhias yang diperbolehkan bagi wanita Muslimah. Berhias yang diperbolehkan itu adalah perbuatan yang tidak mencerminkan kesombongan atau pamer dan terkesan sederhana saja. Berhias di depan suami merupakan ibadah, tapi akan berbeda hukumnya jika berhias dilakukan bukan di depan mahramnya. Meskipun tujuan berhias dalam pelaksanaan pesta perkawinan ini adalah baik, akan tetapi masih banyak larangan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan diketahui bahwa larangan ini sudah ada sejak turun temurun dan dipercayai oleh masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rangkaian pernikahan adat di desa Kepenuhan Barat kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat masih melakukan larangan-larangan berhias dalam pesta perkawinan, dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang berhias dalam pesta perkawinan di desa Kepenuhan Barat kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data secara langsung dari informan yang dipilih dari ninik mamak, datuk bendaharo sakti, dan masyarakat desa Kepenuhan Barat. Informasi serta keterangan dari informan ini sekaligus merupakan sumber data primer dari penelitian ini, sementara data sekundernya didapat dari dari kepustakaan dan kajian terdahulu yang dianggap relevan. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Berhias, Pesta Perkawinan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, rasa puji dan syukur yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta karunianya dan telah menuntun penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad Saw. berkat perjuangan beliau dan para sahabatnya mengantarkan kita menuju dunia yang cerah dan penuh peradaban. Semoga kita mendapatkan syafaatNya di akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN BARAT KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU"**, hasil karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi tugas dan memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Hukum pada jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dengan segala kemampuan dan sumber daya yang ada pada penulis telah penulis kerahkan untuk menyelesaikan karya ini sehingga dapat tersajikan dihadapan saudara pembaca sekalian. Selesainya penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan keluarga, kalangan akademik UIN SUSKA RIAU dan rekan-rekan sekalian, karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Kepada yang tersayang dan tercinta Ayahanda Ardi, Ibunda Erna Liza, kakak kandung Devi Afnila S.Pd, adik kandung Fernanda Aulia yang selalu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mendoakan kebaikan untuk penulis, yang sudah membantu memberikan semangat dan dorongan yang tidak ternilai harganya.

2. Bapak Prof. Dr. Hairunas M.Ag, selaku Rektor UIN SUSKA yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di UIN SUSKA RIAU ini.
3. Bapak Dr. H. Hajar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum dan begitu juga pihak-pihak yang membantu Dekan Fakultas Syari'ah, beserta Wakil Dekan 1 Bapak Dr. Heri Sunandar, M.CI, Wakil Dekan II Bapak Dr. Wahidin M.Ag, dan Wakil Dekan III Bapak Dr. H. Maghfirah, MA.
4. Bapak Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc., MA selaku ketua jurusan Hukum Keluarga beserta bapak Ade Fariz Fakhruallah M.Ag selaku sekretaris jurusan Hukum Keluarga yang selalu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan *spirit* intelektual kepada penulis selama pendidikan Strata 1 di UIN SUSKA RIAU.
5. Bapak Irfan Zulfikar M.Ag, selaku Penasehat Akademis sekaligus Pembimbing Skripsi penulis yang telah memberikan arahan-arahan, motivasi, inspirasi, kepada penulis dalam mengikuti proses perkuliahan di UIN SUSKA RIAU dari awal perkuliahan hingga mendapatkan gelar Sarjana Hukum, serta telah memberikan bimbingan, mengoreksi, dan memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan benar. Semoga Allah SWT. melipat gandakan pahala beliau dan menjadi amal jariyah. *Amiin ya Rabbal 'alamin.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Kepada bapak/ibu/saudara/saudari Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan yang telah meluangkan waktunya untuk telah bersedia di wawancara, semoga kebaikan bapak/ibu/saudara/saudari dibalas oleh Allah SWT.
7. Para Bapak/Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Hukum yang telah banyak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis jadikan bekal ilmu dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar Hukum Keluarga 17 terkhusus Jofisah AH D dan para senior yang telah memberikan bantuan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
9. Sahabat-sahabat penulis dan orang-orang baik yang selalu memberikan motifasi dan support serta doa yang terbaik demi kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT. memudahkan langkah sahabat sekalian dalam menuntut ilmu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini kedepannya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk untuk penulis dan juga bagi para pembaca.

Pekanbaru, Maret 2021
Penulis

MEIDIA FITRI
NIM: 11721202879



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	14
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Wilayah	16
1. Sejarah Desa Kepenuhan Barat	16
2. Aspek Geografis Desa Kepenuhan Barat	19
3. Aspek Demografis Desa Kepenuhan Barat	20
B. Kesejahteraan Masyarakat	25
1. Pendidikan.....	25
2. Agama	26
C. Penyelenggaraan Pemerintah.....	27
 BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG BERHIAS DALAM	
PESTA PERKAWINAN MENURUT HUKUM ISLAM	
A. Pengertian Pesta Perkawinan (Walimah)	30
B. Pengertian Berhias	31
C. Hukum Berhias	33
D. Syarat-Syarat Berhias Yang Diperbolehkan.....	34
1. Menutup Seluruh Badan.....	34
2. Pakaian Wanita Tidak Boleh Bagian Dari Perhiasan.....	38
3. Lebar Dan Tidak Ketat.....	39
4. Pakaian Tidak Boleh Diberi Parfum Yang Menyengat.....	39
5. Pakaian Tidak Mirip Pakaian Laki-Laki	40
6. Tidak Meniru Pakaian Orang-Orang Kafir	42
7. Tidak Berupa Pakaian Syuhrah	42
8. Diperbolehkan Memakai Sutera Bagi Wanita.....	43
9. Diperbolehkan Memakai Henna Bagi Wanita	43
10. Menindik Telinga	45
11. Memakai Celak	45
E. Berhias Yang Dilarang.....	46
1. Tabarruj	46
2. Al-Washilah dan Al-Mustaushilah.....	47
3. Al-Wasyimah dan Al-Mustausyimah.....	49
4. An-Namishah dan Al-Mutanamishah.....	50
5. Al-Wasyirah, Al-Mustausyirah dan Al-Mutafallijah	52



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Mewarnai Rambut Dengan Warna Hitam	54
7. Hukum Operasi Kecantikan (Oplas)	55
8. Bahaya Kosmetik Modern.....	55
9. Larangan Menjulurkan Pakaian Lebih Dari Satu Hasta.....	56
10. Menggunakan Cat Kuku.....	56
11. Menggunakan Celana Panjang.....	57
12. Memakai Sepatu atau Sandal Tinggi.....	57

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Rangkaian Pernikahan Adat Desa Kepenuhan Barat	59
B.Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Masih Melakukan Larangan-Larangan Berhias Dalam Pesta Pernikahan.....	64
1. Kurangnya Pengetahuan Agama	64
2. Tradisi Yang Ada Sejak Lama	65
3. Keinginan Orang Tua	65
4. Faktor Lingkungan	65
C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Berhias Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu	66

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Kondisi Penduduk Desa Kepenuhan Barat Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin
Tabel II.2	Agama Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu
Tabel II.3	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu
Tabel II.4	Mata Pencarian Masyarakat Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu
Tabel II.5	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnyanya perempuan dengan laki-laki.

Allah SWT. menjadikan unit keluarga yang dibina dengan perkawinan antara suami isteri dalam membentuk ketenangan dan ketentraman serta mengembangkan cinta dan kasih sayang sesama.¹

Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q.S. Ar-Rum:21).²

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat di atas, bahwa dengan diciptakannya perempuan bagi kaum laki-laki dan jenisnya sendiri dan wanita mulai diciptakan dari tubuh laki-laki untuk menekankan ketenangan dan kedamaian pada diri manusia dengan diciptakan antara keduanya yaitu *mawaddah* yang berarti cinta. Sedangkan *rahmah* yang berarti rasa kasih sayang dan perhatian terhadap

¹ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta:Kencana, 2010), h.8-10

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2014),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pasangan untuk saling membantu dalam segala urusan keduanya. Allah jadikan rasa *mahabbah* di antara laki-laki dan perempuan agar dapat saling bersinergi dan saling membantu dalam menghadapi berbagai beban kehidupan dan permasalahan hidup.³

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dapat difahami bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk menikah. Karena di dalam menikah, banyak keberkahan yang didapatkan diantaranya ketentraman, kasih sayang, rasa aman, damai, dan yang pasti yaitu mendapat pahala dari Allah SWT.

Ketika sewaktu-waktu manusia itu perlu untuk bersenang-senang dan bergembira dalam moment tertentu, maka Islam memperkenankan dan mensyariatkan walimatul ursy dalam pernikahan. Walimatul 'Urs atau yang lazim dikenal sebagai pesta pernikahan, adalah jamuan makan yang diselenggarakan berkenaan dengan pernikahan. Biasanya walimatul 'urs dilaksanakan setelah akad nikah.⁴ Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum mengadakan pesta perkawinan adalah sunah muakkad, sebagai landasannya yaitu dalam hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini:

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَمَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا أَوْلَمَ عَلَى زَيْنَبَ، فَإِنَّهُ دَبَحَ شَاةً⁵

Artinya : "Aku tidak melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyelenggarakan walimah bagi isteri-isterinya seperti apa yang beliau

³ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, jilid II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), h. 92

⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.155

⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Muhirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ju'fi Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Daar el-hadith, tth), h. 627

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

seleenggarakan bagi Zainab. Sesungguhnya beliau menyembelih seekor kambing.”.

Dari hadis di atas menurut Taqiyudin Abi Ishak, bahwa hukum mengadakan walimah adalah fardu kifayah, yaitu apabila ada satu orang atau lebih pada satu daerah yang telah melaksanakan walimah, maka telah dianggap cukup.⁶

Dengan demikian, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa Rasulullah SAW. menganjurkan untuk mengadakan walimah, namun dalam pelaksanaannya tidak bersifat wajib, melainkan Sunnah. Dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan tidak ada batasan harus demikian dalam melaksanakan walimah tersebut. Walaupun demikian, pelaksanaan walimah ini tidak mempengaruhi sah atau tidaknya pernikahan.

Ketika seorang wanita akan menikah, maka hal yang selalu dilakukan adalah berhias. Berhias di sini tidaklah boleh dilakukan sembarangan dan asal-asalan karena berhias juga memiliki adab. Adapun adab seorang wanita ketika berhias antara lain, niat untuk menyenangkan suami, didasari oleh perasaan syukur kepada Allah SWT. tidak bertujuan untuk pamer dan bersaing, tidak untuk mencari perhatian laki-laki lain, keharumannya hanya untuk suami dan memakai pakaian yang diperbolehkan syara'.⁷

Di dalam berhias juga terdapat larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan dan sebaiknya ditinggalkan. Adapun hal-hal yang dilarang dalam berhias menurut Islam adalah:

- a. Perempuan mengenakan minyak wangi ketika keluar rumah.
- b. Laki-laki menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki.

⁶Taqiyudin Abi Bakar, *Khifayatul Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, 2012), h.68

⁷Bahrin Abu Bakar, *yang cantik yang beradab*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), h.107-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- c. Berhias diri dengan sesuatu yang menyerupai orang-orang non muslim baik laki-laki ataupun perempuan.
- d. Pakain untuk berfoya-foya dan kesombongan.
- e. Berlebih-lebihan dalam berhias dengan mengubah ciptaan Allah.
- f. Mengenakan pakian sempit dan tipis.
- g. Bertato, mencukur rambut wajah, menjarangkan gigi, menyambung rambut.⁸

Jika wanita masih melakukan larangan-larangan tersebut, maka mereka dikategorikan sebagai wanita yang memiliki sifat Tabarruj. Tabarruj adalah menampakkan perhiasan, aurat dan keindahan tubuhnya selain kepada suaminya.⁹

Adapun dasar hukum Tabarruj yaitu berdasarkan firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 33 sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.(Q.S. Al-Ahzab:33).¹⁰

Ibnu Katsir dalam kitabnya menafsirkan, bahwa istiqamahlah untuk berada di rumah, kecuali jika terdapat hajat dan di antara hajat yang syari adalah shalat di masjid dengan syaratnya pula. Dahulu wanita keluar berjalan di antara laki-laki dan itulah tabarruj Jahiliyyah, yaitu mereka bersikap berlenggak-lenggok, manja dan bertingkah, lalu Allah SWT. melarang hal tersebut. Tabarruj

⁸Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqh Wanita*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2008), h.109-113

⁹Hasbi ash-Shidqy, *Tafsir an-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.26

¹⁰Departemen Agama RI, *Op.cit*, h.418

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

adalah meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat kalung, anting, dan lehernya dan semua itu begitu tampak. Itulah tabarruj yang kemudian wanita-wanita Muslimin merata melakukannya.¹¹

Ayat di atas dapat difahami, bahwa perempuan sebaiknya berada di rumah saja, perempuan bisa saja keluar rumah, jika memang ada keperluan. Perintah menutup aurat merupakan kewajiban, karena bisa menjaga perempuan dari kejahatan. Sebaiknya perempuan tidak bertingkah laku seperti wanita jahiliyah zaman dulu, karena hal itu merupakan tindakan kebodohan.

Tabarruj nya wanita pada saat ini adalah berhias dengan menggunakan produk yang banyak dan beraneka ragam, salah satu yang sering dilakukan ketika menikah yaitu mencukur alis bagi seorang perempuan. Padahal praktek mencukur alis ini termasuk perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

وَالْمُتَمَصِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خُلُقَ اللَّهِ¹²

Artinya: "Yang mencukur alis dan yang merenggangkan gigi untuk kecantikan, yang mereka itu mengubah-ubah ciptaan Allah". (H.R. Al-Bukhari).

Dari hadis di atas, menurut Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin sebagaimana dikutip di dalam buku Amin bin Yahya al-Wazan, *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita* 3, bahwa bila merubah alis dengan cara dicabut maka perbuatannya haram hukumnya, bahkan termasuk salah satu dosa besar, karena termasuk *namsh* yang Rasulullah SAW. telah melaknat pelakunya. Namun bila

¹¹ Abdullah bin Muhammad Al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h.74

¹² Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Makkah: Dar Thauq an-Najh, 1422 H), juz. VII, Hadis: 5948, h.167

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan cara memotongnya dan mencukurnya maka sebagian Ahlul ilmi memakruhkannya, dan sebagian lainnya tidak memperbolehkan karena dikategorikan sebagai *namsh*, mereka menyebutkan *namsh* tidak terbatas pada mencabut bulu alis, akan tetapi lebih umum mencakup perubahan bulu yang ada di wajah yang tidak diizinkan oleh Allah SWT.¹³

Hadis di atas dapat difahami, bahwa wanita diharamkan untuk mencukur alisnya, terlebih lagi bertujuan untuk menunjang penampilannya. Alis sebenarnya memiliki fungsi yang baik bagi kesehatan mata, karena alis bisa menahan atau menyerap air yang akan jatuh dari kening seseorang, jadi jika seseorang mencukur alisnya, maka kesehatan matanya sewaktu-waktu bisa saja berbahaya. Dan hal tersebut juga termasuk pada merubah ciptaan Allah SWT.

Pesta perkawinan yang dilakukan di desa Kepenuhan Barat, hiasan yang digunakan adalah hiasan dengan khas negeri melayu, menggunakan pelaminan disertai tenda dan adanya grup musik untuk menghibur tamu yang hadir, menggunakan sunting khas melayu, menggunakan pakaian yang bagus dan terkesan mewah serta ada beberapa pengantin yang berganti-ganti pakaian ketika pesta, menggunakan hiasan wajah yang sangat berbeda dari wajah aslinya seperti menambahkan bedak, gincu, bulu mata palsu, *sofilans*, warna-warna di wajah, menggunakan sepatu tinggi, menambah sanggul buatan untuk menopang sunting dan mencukur alis sebagai sebuah tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan. Masyarakat berpendapat bahwa pernikahan merupakan momen bahagia dan bahkan sekali seumur hidup, maka penampilan saat pesta pun haruslah berkesan

¹³Amin bin Yahya al-Wazan, *Fatwa-fatwa tentang wanita 3*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h.75

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dan sempurna.

Berdasarkan observasi (pengamatan) penulis di lapangan, penulis masih menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada pengantin perempuan yang memakai pakaian yang *glamor* atau berlebihan, pakaian yang ketat dan transparan yang membentuk lekukan tubuh.
2. Masih ada pengantin perempuan yang memakai makeup yang berlebihan, menor dan mencolok.
3. Masih ada pengantin perempuan yang memakai wewangian selama berada di aula pesta.
4. Masih ada pengantin perempuan yang mencukur alis sebelum pesta pernikahan.
5. Masih ada pengantin perempuan yang menggunakan sanggul dengan rambut asli, atau bantuan kain pelapis sebagai penopang sanggulnya.

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan penulis, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul " **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN BARAT KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU**".

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah serta terjangkau waktu, biaya dan tenaga. Maka penelitian ini penulis batasi pada rangkaian pernikahan adat di desa Kepenuhan Barat kecamatan Kepenuhan kabupaten

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Rokan Hulu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat masih melakukan larangan-larangan berhias dalam pesta perkawinan, serta Tinjauan Hukum Islam tentang berhias dalam pesta perkawinan di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah,

1. Bagaimana rangkaian pernikahan adat di desa Kepenuhan Barat kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat masih melakukan larangan-larangan berhias dalam pesta perkawinan?
3. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam tentang berhias dalam pesta perkawinan di desa Kepenuhan Barat kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah,
 - a. Untuk mengetahui bagaimana rangkaian pernikahan adat di Desa Kepenuhan Barat, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat masih melakukan larangan dalam berhias.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap persepsi masyarakat tentang berhias dalam pesta perkawinan di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.
2. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang berhias menurut Islam dalam pesta perkawinan Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemangku adat, alim ulama, tokoh masyarakat, pemerintahan setempat, serta masyarakat adat Kepenuhan Barat pada khususnya.
- c. Mengembangkan kegiatan bersosialisasi dan belajar untuk membuat susunan tulisan yang cukup layak di publikasikan.
- d. Penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Hukum Stara Satu (S1) di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan tata cara yang sudah sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber data dari ninik mamak, perias pengantin, dan masyarakat Desa Kepenuhan Barat tentang tinjauan hukum Islam terhadap berhias dalam pesta perkawinan di Desa Kepenuhan Barat ditinjau dari hukum Islam lalu dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

¹⁴ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (yogyakarta : Kanisius, 1999), h.10

Sedangkan sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yakni menggambarkan secara lengkap dan terperinci mengenai tradisi berhias dalam proses perkawinan di desa Kepenuhan Barat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Kepenuhan Barat, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Alasan penulis menetapkan lokasi penelitian ini disebabkan penulis bertempat tinggal di sana.

3. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Sebagai subjek dalam penelitian adalah masyarakat desa Kepenuhan Barat. Dalam penelitian ini diambil dari pengantin perempuan, tokoh masyarakat, tokoh adat, perias pengantin, dan masyarakat desa Kepenuhan Barat.
- b. Objek penelitian adalah apa yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah tinjauan hukum Islam terhadap berhias dalam pesta perkawinan desa Kepenuhan Barat Kabupaten Rokan Hulu.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

- a. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa yang melakukan prosesi pesta perkawinan di desa Kepenuhan Barat yaitu 150 keluarga.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 215.

5. Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data untuk penelitian.¹⁶ Dari jumlah populasi penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu,¹⁷ yakni 10% dari populasi yang ada, sehingga didapatlah 30 responden.

6. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, obeservasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.¹⁸ Sumber dari primer adalah masyarakat yang melaksanakan dan terlibat dalam tinjauan hukum Islam terhadap berhias dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Kepenuhan Barat .

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, peraturan perundang-undangan.

Dalam hal ini yang dipergunakan adalah buku-buku seperti Fiqh Munakahat, adab berpakaian dan berhias, etika berhias wanita muslimah, potret

¹⁶ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 23

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114.

¹⁸ Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), Cet Ke-4, h.

wanita soleha, pakaian wanita menurut aturan syariat Islam dan trend mode, fiqh wanita, wanita dan harga diri, serta buku-buku pendukung lainnya ataupun sumber artikel yang terkait dengan penelitian ini.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Obsevasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁹ Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta oleh panca indera lainnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke Desa Kepenuhan Barat untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang permasalahan yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.²⁰

Dalam hal ini yang menjadi responden adalah orang-orang yang terlibat dalam tinjauan hukum Islam terhadap berhias dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Kepenuhan Barat antara lain, ninik mamak, perias pengantin serta masyarakat mengenai masalah yang akan di teliti.

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007), h. 115.

²⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.138

c. Dokumen

Dokumen yaitu sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang dokumentasi dengan pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang deskripsi responden terhadap permasalahan dalam penelitian.²¹

8. Teknik Analisis data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis yang penulis gunakan untuk memberikan deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari subjek yang diteliti.

Proses analisis dimulai dengan menelaah kajian yang tersedia dari berbagai sumber dari observasi, wawancara dokumentasi. Kemudian mengadakan reduksi data yaitu data-data yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga menjadi data yang benar-benar terkait dengan permasalahan yang diteliti.

9. Metode Penulisan

Setelah data terkumpul dan valid, penulis akan mengolah data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Maksudnya adalah dari sebuah judul kemudian diambil atau ditarik beberapa permasalahan dan dijadikan beberapa bab.

²¹Emzir, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.14

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Maksudnya mengumpulkan dari beberapa buku atau referensi lainnya yang bersangkutan yang diteliti kemudian diambil beberapa bagian.
- c. Deskriptif, yaitu mengumpulkan data dan keterangan kemudian dianalisa hingga disusun sebagaimana yang dikehendaki dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta memperoleh pembahasan yang lebih mengarah dalam skripsi ini, penulis bagi menjadi lima bab, tiap bab terdiri dari sub-sub bab, satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Adapun susunan dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang garis besar penulisan penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang sekilas sejarah biografis, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosiologis, dan kondisi adat perkawinan di desa Kepenuhan Barat.

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN MENURUT HUKUM ISLAM

Pada bab ini membahas tentang pengertian pesta perkawinan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

(walimah), pengertian berhias bagi wanita, hukum berhias, standar berhias yang diperbolehkan, dan standar berhias yang dilarang.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis membahas tentang hasil penelitian mengenai tinjauan hukum Islam terhadap persepsi masyarakat tentang berhias dalam pesta perkawinan desa Kepenuhan Barat.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang diperlukan dalam upaya kesempurnaan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Wilayah

1. Sejarah Desa Kepenuhan Barat

Sejarah berdirinya desa Kepenuhan Barat tidak terlepas dari berdirinya kerajaan Kepenuhan, dan kemudian kerajaan Kepenuhan atas ketetapan pemerintah ditetapkan Kepenuhan sebagai salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau, yang kemudian dibentuk lima desa di kecamatan Kepenuhan yang salah satunya adalah desa Kepenuhan Barat dengan dasar hukum UU Nomor 61 Tahun 1958. Nama desa Kepenuhan Barat yang terdiri dari kata Kepenuhan diambil dari nama kecamatan atau kerajaan tersebut, sedangkan Barat merupakan pengertian dari posisi strategis daerah ini karena bertempat di sebelah paling barat kerajaan Kepenuhan atau sekarang lebih akrabnya kecamatan Kepenuhan.²²

Berdirinya kerajaan Kepenuhan sejak itulah dimulai hidup dan kehidupan di Kepenuhan Barat hingga berkembang sampai saat ini, daerah yang memiliki potensi lahan, sungai dan danau, tanahnya yang subur dengan danau dan daerah sistem kerajaan sebelumnya di letakkan pemerintah sebagai daerah administrasi atau kecamatan Kepenuhan yang dipimpin oleh seorang Camat.²³

Daerah yang memiliki penduduk 98% beragama Islam dengan corak mayoritas penduduk bersuku asli melayu, adat istiadat dan kebiasaan tradisional masih lekat dan merupakan salah satu tonggak untuk kemajuan daerah ini,

²² Arsip Kantor Desa Kepenuhan Barat dari Sekretaris Desa Kepenuhan Barat

²³ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

misalkan saja dalam acara perkawinan penyatuan antara adat istiadat dan hubungan pemerintahan sampai sekarang ini masih baik dan bertambah baik.

Sejarah mencatat putra putri pertama memimpin desa ini adalah Agus Salim yaitu pada tahun 1960-1965. Disaat itu bangsa ini sangat sengitnya memperjuangkan diri untuk bebas dan merdeka dari penjajahan Jepang serta Belanda. Setelah kepemimpinan beliau habis atas mufakat tokoh pemuka adat agama dan tokoh masyarakat, maka kepemimpinan desa ini di serahkan kepada Dahlawi yang juga merupakan salah seorang putra desa Kepenuhan Barat hingga tahun 1968. Tiga tahun lamanya masa menjabat ataupun memimpin Kepenuhan Barat Dahlawi dengan semangat kebersamaan masyarakat bersama tokoh adat, agama dan pihak lain yang terkait untuk mencari pengganti dari pada Dahlawi tersebut yang kemudian di tetapkanlah saudara Rijpa'i J sebagai penggantinya.²⁴

Kembali tampuk kekuasaan kepemimpinan desa Kepenuhan Barat diambil oleh Ripa'i J seorang tokoh yang agamis dan baik dikenal pada saat itu. Dalam catatan kepala desa Kepenuhan Barat ini cukup lama memimpin Kepenuhan Barat hingga tahun 1987, yaitu berkisar antara tahun 1968-1987 lebih kurang 19 tahun lamanya. Pada tahun tersebut kepala desa Kepenuhan Barat yang ke III tersebut meninggal dunia dan di serahkan kembali kepada masyarakat Kepenuhan Barat. Sementara waktu kepemimpinan desa Kepenuhan Barat di pegang oleh anaknya selaku Pjs kepala desa Kepenuhan Barat dan atas dasar kesepakatan bersama atas persetujuan tokoh agama, adat dan dari pemerintahan Kampar yaitu Agus Salim R yang diberi amanah untuk memimpin Desa

²⁴ *Ibid*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepenuhan Barat hingga tahun 2000. Pada tahun 1999 dimekarkanlah kabupaten Rokan Hulu dari kabupaten induk yaitu kabupaten Kampar pada tahun 2000, dan untuk pertama kalinya masyarakat desa Kepenuhan Barat memilih kepala desa secara langsung. Pada saat pencalonan kepala desa dimasa itu ada 5 warga desa yang ikut mencalon.

Dengan kegigihan serta daya upaya, Amran Rasyid S.Sos kemudian akhirnya memenangkan pemilihan kepala desa tersebut. Dan Amran Rasyid S.Sos menjabat sebagai Kepala Desa Kepenuhan Barat periode 2000-2008. Desa Kepenuhan Barat saat itu terdiri dari 7 kampung yaitu Kubu Baru, Galian Tanah, Sei Emas, Tanjung Alam, Pasir Limau Manis, Kesra, Kampung Panjang, yang memiliki jumlah penduduk lebih kurang 3000 jiwa serta memiliki wilayah yang luas, pada tahun 2006 terjadi pemekaran desa Kepenuhan Barat menjadi 3 desa yaitu desa Kepenuhan Barat Mulia yang terdiri dari kampung Kubu Baru dan Galian Tanah, desa Kepenuhan Barat Sei Rokan Jaya yang terdiri dari kampung Kesra dan Kampung Panjang dan yang masih bergabung dengan desa induk ddesa Kepenuhan Barat adalah kampung Sei Emas, Pasir Limau Manis, dan Tanjung Alam.²⁵

Kemudian pada tahun 2008 kembali desa Kepenuhan Barat mengadakan pemilihan kepala desa, pada selang waktu pencalonan hingga selesai pemilihan. desa Kepenuhan Barat dipimpin oleh Zikwan sebagai Pjs yang diutus oleh pegawai kantor camat Kepenuhan karena Amran Rasyid S.Sos maju sebagai calon kepala desa Kepenuhan Barat yang bersaing dengan Bakri S.Sos. Juga kembali

²⁵ *Ibid.,*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

menang Amran Rasyid S.Sos dan terpilih menjadi kepala desa periode 2008-2014. Sekita 13 tahun Amran Rasyid S.Sos memimpin desa Kepenuhan Barat, pada tahun 2013 beliau mengundurkan diri karena ingin maju sebagai calon anggota DPRD kabupaten Rokan Hulu. Dan kembali diutus oleh kantor Camat Kepenuhan yaitu Jamal Safri, SE sebagai Pjs kepala desa Kepenuhan Barat sampai selesai pemilihan kepala desa Kepenuhan Barat untuk periode 2014-2020. Dan pada saat pencalonan kepala desa ini, ada 7 orang putra desa Kepenuhan Barat yang mencalon. Pada pemilihan itu di menangkan oleh Tana sebagai Kepala Desa Kepenuhan Barat sampai sekarang yaitu periode 2014-2021.²⁶

2. Aspek Geografis Desa Kepenuhan Barat

Geografi adalah ilmu tentang bumi yang meliputi luas wilayah permukiman, iklim penduduk, flora, fauna dan sebagainya.²⁷ Aspek geografi adalah aspek-aspek yang mempelajari tentang bumi yang meliputi luas wilayah permukiman, iklim penduduk, flora, fauna, dan sebagainya. Luas wilayah Desa Kepenuhan Barat adalah 5.813 ha. Keadaan wilayah desa Kepenuhan Barat jika dikategorikan merupakan wilayah daratan dengan mencakup 4 dusun, 10 RW, dan 21 RT. Jarak desa Kepenuhan Barat dengan pusat pemerintahan kecamatan Kepenuhan adalah 1,5 km dan jarak ke ibu kota kabupaten Rokan Hulu adalah 45 km.

Adapun mengenai batas wilayah desa Kepenuhan Barat adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kepenuhan Raya

²⁶ Ibid.,

²⁷ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers, 1991), h. 467.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kepenuhan Barat Seroja dan kecamatan Kepenuhan Hulu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kepenuhan Barat Mulia
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kepenuhan Tengah

Topografi adalah penguraian atau kajian tentang keadaan muka bumi di suatu daerah secara terperinci. Keadaan topografi desa Kepenuhan Barat yaitu sebuah daerah dataran rendah yang datar dan beriklim tropis. Curah hujan rata-rata 25-31°C. Di desa ini terdiri dari musim hujan dan musim kemarau. Keadaan alam yang demikian membuat masyarakat menggantungkan kehidupan pada berbagai sector perkebunan, yang paling mendominasi adalah perkebunan kelapa sawit sebanyak 2000 ha, kemudian di susul perkebunan karet 500 ha, jagung 50 ha, padi lading 30 ha, padi sawah 20 ha, singkong 20 ha, kakao (coklat) 0,5 ha, dan perkebunan lainnya²⁸.

3. Aspek Demografis Desa Kepenuhan Barat

Demografi merupakan ilmu pengetahuan mengenai susunan jumlah data perkembangan penduduk di suatu daerah tertentu. Aspek demografi adalah aspek-aspek yang mengkaji tentang kependudukan suatu daerah. Penduduk merupakan orang yang mendiami suatu daerah. Penduduk merupakan orang yang mendiami suatu daerah, negeri, pulau dan sebagainya. Penduduk secara hukum berhak tinggal di suatu daerah jika sudah mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tersebut. Dalam sosiologi penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu yang mempunyai kehendak umum bersama

²⁸ Arsip Desa Kepenuhan Barat, *Op.Cit.*,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan diatur oleh sebuah pola pemerintahan untuk mencapai kesejahteraan rakyatnya.²⁹

Pertumbuhan penduduk merupakan faktor penting dalam masalah sosial ekonomi karena disamping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk juga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan dalam suatu daerah. Pertumbuhan penduduk dapat dikatakan sebagai investasi yang sangat penting untuk diketahui dalam menentukan langkah pembangunan.³⁰

Berdasarkan data statistic tahun 2020, jumlah penduduk desa Kepenuhan Barat berjumlah 1885 jiwa dengan 608 kk (kepala keluarga). Untuk mengetahui kondisi penduduk desa Kepenuhan Barat dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel II.1
Kondisi Penduduk Desa Kepenuhan Barat Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-5 tahun	105	107	212
2.	6-12 tahun	111	109	220
3.	13-15 tahun	98	102	200
4.	16-18 tahun	152	151	303
5.	19-30 tahun	135	137	272
6.	31-40 tahun	124	118	242
7.	41-50 tahun	96	93	189
8.	51-60 tahun	79	78	157
9.	61 tahun keatas	47	43	90

²⁹Hertina, *Sosiologi*, (pekanbaru: Suska Pers, 2011), h. 11.

³⁰Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Buku Aksara, 2001, h. 9.

Jumlah	947	938	1885
--------	-----	-----	------

Berdasarkan tabel diatas terlihat jumlah penduduk desa Kepenuhan Barat adalah 1885 jiwa dengan laki-laki berjumlah 947 jiwa dan perempuan berjumlah 938 jiwa. Dari tabel diatas dapat dilihat juga bahwa penduduk terbesar pada usia 16-18 tahun, yaitu 303 jiwa dan jumlah terkecil pada usia 61 tahun keatas, yaitu 90 jiwa.³¹

Kehidupan keagamaan dijamin oleh negara sebagaimana disebutkan dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang 1945 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah sesuai agamanya masing-masing.

Tabel II.2
Agama Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	1885
2.	Lainnya	0
	Jumlah	1885

Dari tabel diatas terlihat bahwa penduduk desa Kepenuhan Barat menurut agama yang paling banyak adalah beragama Islam yang paling banyak. Sedangkan sarana ibadah yang terdapat di desa Kepenuhan barat yaitu 5 buah masjid dan 1 buah musholla.

Tabel II.3

³¹ Arsip Desa Kepenuhan Barat, *Op.Cit.*,

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana (S1-S3)	40
2.	Diploma (D1-D3)	48
3.	SLTA Sederajat	259
4.	SLTP Sederajat	351
5.	SD	224
6.	PAUD/TK	112
Jumlah		1034

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa warga desa Kepenuhan Barat yang paling banyak adalah tingkat SLTP sederajat yaitu sebanyak 351 jiwa, sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat Sarjana yaitu sebanyak 40 jiwa. Sedangkan sarana pendidikan yang terdapat di desa Kepenuhan Barat adalah terdapat 1 unit TK dan PAUD, 3 unit SD, 1 unit SLTP, dan 1 unit 1 MA.³²

Dalam kehidupan di dunia ini faktor ekonomi mempunyai peranan penting, berhasil atau tidaknya kehidupan seseorang sebagian besar ditentukan oleh faktor ekonomi. Dilihat dari dahulu sampai sekarang perkembangan ekonomi masyarakat memiliki perkembangan yang bagus.

Tabel II.4
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kepenuhan Barat Kecamatan
Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	325

³² Ibid.,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2	Pedagang	54
3	PNS	16
4	Tukang	15
5	Guru	40
6	Bidan/Perawat	5
7	Nelayan	105
8	Pensiunan	5
9	Sopir	20
10	Buruh	400
11	Jasa Persewaan	11
12	Swasta	45
Jumlah		1041

Dari data diatas menunjukkan bahwa umumnya masyarakat desa Kepenuhan Barat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya banyak yang bertani yaitu sebanyak orang, sedangkan mata pencaharian yang sedikit ditemui di desa Kepenuhan Barat ini adalah pensiunan dan profesi bidan/perawat yaitu hanya 5 orang.³³

Hukum adat merupakan berbagai aturan hukum yang berlaku sah dalam peradilan masyarakt jajahan Hindia Belanda, demikian halnya yang terjadi di Indonesia. Istilah hukum adat berasal dari bahasa Arab yakni kata hukum dan adat. Hukum artinya suruhan atau ketentuan, sedangkan adat berarti kebiasaan. Jadi hukum adat adalah hukum kebiasaan.³⁴

Adat di dalam masyarakat Kepenuhan sangat dipertahankan, seperti salah satu peribahasa berikut, *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*. Sosialisasi

³³ Ibid,

³⁴ Ismail Hamkaz, *Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 253.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

akan pentingnya adat ini sungguh mendapatkan perhatian khusus dari pejabat adat dari semua tingkatan baik kalangan tinggi maupun tingkatan rendah, rasa tanggungjawab inilah yang akan mengembalikan semangat yang selama ini sudah agak memudar.³⁵

Hampir kesemua kegiatan dan acara yang ada di Kepenuhan ini memiliki tradisi adatnya, seperti pernikahan. Ketika terjadi pernikahan, calon mempelai perempuan dan laki-laki akan mengikuti rangkaian adat berdasarkan suku mereka masing-masing. Suku di dalam Kepenuhan adalah kelompok yang berasal dari garis keturunan ibu. Setiap suku dikepalai seorang *ninik mamak* yaitu laki-laki dari garis datuk. Suku yang ada di Kepenuhan ada 10 suku yaitu suku Bangsawan, suku Anak Raja-Raja, suku Nan Seratus, suku Melayu, suku Moniliang, suku Pungkuik, suku Kandang Kopuh, suku Mais, suku Kuti, dan suku Ampu. Walaupun memiliki banyak suku, tapi pada dasarnya yang mendiami Kepenuhan ini merupakan orang Melayu yang memiliki beragam suku.³⁶

B. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, peyuluhan dan latihan, dan proses mendidik.³⁶ Tingkat pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat sangat menentukan terhadap lajunya arus perkembangan pembangunan dan pendidikan yang memadai akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya guna. Sarana pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan

³⁵ *Ibid*, h. 4.

³⁶ *Ibid*, h. 81.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peserta didik dalam memahami dan mempelajari disiplin ilmu sehingga terciptalah insan yang berkualitas. Selain itu, sarana pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang menunjang lancarnya proses belajar mengajar.

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di desa Kepenuhan Barat yaitu PAUD, SD/MI, SMP Islam, MA Swasta. Pendidikan diploma dan Sarjana masyarakat mengantarkan anaknya ke kabupaten Rokan Hulu khususnya Pasir Pengaraian bahkan sampai ke Ibu Kota Provinsi yaitu Pekanbaru.

2. Agama

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.³⁷ Agama merupakan salah satu yang memberikan arahan dan makna bagi kehidupan seseorang atau masyarakat. Penduduk yang ada di desa Kepenuhan Barat kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu 100% beragama Islam.

Pemahaman dan pengamalan agama cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan terdapatnya masjid di setiap dusun sebagai tempat ibadah dan kegiatan lainnya yang bersifat keagamaan. Disamping itu, masyarakat juga aktif dalam kajian-kajian Islam seperti majlis ta'lim dan wirid yasinan pada setiap hari Jumat dan diadakan pada dusun masing-masing. Kajian-kajian Islam seperti gerakan sholat subuh berjamaah disertai tausiyah agama dilakukan secara rutin pada subuh Jum'at untuk menambah ilmu keagamaan.

C. Penyelenggaraan Pemerintah

Pemerintahan desa Kepenuhan Barat kecamatan Kepenuhan Kabupaten

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rokan Hulu tidaklah jauh berbeda dengan desa-desa lainnya. Dalam struktur perangkat desa, pemerintah desa Kepenuhan Barat dipimpin oleh Kepala Desa.

Pemilihan kepala desa melalui proses pemilihan secara langsung oleh masyarakat desa Kepenuhan Barat dengan sistem demokrasi dan mengutamakan putra terbaik dari desa Kepenuhan Barat serta memahami pemerintahan desa. Keadaan wilayah desa Kepenuhan Barat jika dikategorikan merupakan wilayah daratan dengan mencakup 4 dusun, 10 RW, dan 21 RT.³⁷

Tabel II.5
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kepenuhan Barat Kecamatan
Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Saiful Adnan	Kepala Desa	PNS
2.	Muslim Antin, A.Ma	Sekretaris Desa	Honor
3.	Suhaimi	Kasi Pemerintahan	Honor
4.	Zulham Efendi	Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan	Honor
5.	Herman	Kaur Umum dan Perencanaan	Honor
6.	Darmawi	Kaur Keuangan	Honor
7.	Mufty Al-Father	Kadus Sei Emas	
8.	Jauril	Kadus Sei Maong	
9.	Jamadi	Kadus Sei Gunggang	
10.	Alirman	Kadus Sei Kepenuhan	

Adapun uraian tugas dari perangkat desa adalah sebagai berikut:

³⁷Op. Cit.,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

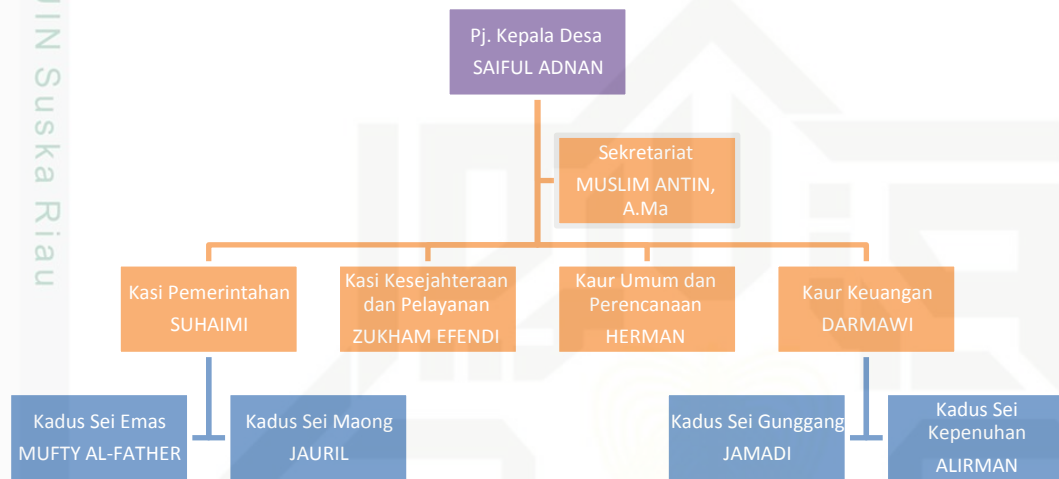
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Kepala desa mempunyai tugas dalam mengkoordinasi semua kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa dan pembangunan desa. Kepala desa dalam melakukan pekerjaannya bertanggung jawab kepada camat.
2. Sekretaris desa merupakan wakil desa yang bertugas membantu kepala desa dalam administrasi pemerintahan desa.
3. Kepala seksi (kasi) pemerintahan mempunyai tugas pokok dalam urusan administrasi dalam bidang pemerintahan dan ia bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diberi.
4. Kepala Seksi (Kasi) kesejahteraan mempunyai tugas pokok dalam urusan kesejahteraan masyarakat dan ia bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberi.
5. Kepala Seksi (Kasi) pelayanan mempunyai tugas pokok dalam urusan pelayanan masyarakat dan ia bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberi.
6. Kepala seksi (Kasi) umum mempunyai tugas pokok dalam urusan tata usaha dan umum ia bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberi.
7. Kepala Urusan (Kaur) keuangan mempunyai tugas pokok dalam urusan bidang keuangan dan ia bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diberi.
8. Kepala Urusan (Kaur) perencanaan mempunyai tugas pokok dalam urusan perencanaan dan ia bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diberi.

9. Kepala Dusun (Kadus) merupakan wakil dari kepala desa di setiap dusun. Kepala dusun bertanggung jawab langsung kepada kepala desa dalam urusan pemerintahan dan pengembangan pada tingkat dusun masing-masing.³⁸

SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA (SOTK) PEMERINTAH DESA KEPENUHAN BARAT



³⁸ Ibid.,

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pengertian Pesta Perkawinan (Walimah)

Walimatul 'Urs atau yang lazim dikenal sebagai pesta pernikahan, adalah jamuan makan yang diselenggarakan berkenaan dengan pernikahan. Biasanya walimatul 'urs dilaksanakan setelah akad nikah.

Walimah adalah istilah yang terdapat dalam literatur Arab yang secara arti kata berarti jamuan yang khusus untuk perkawinan dan tidak digunakan untuk perhelatan di luar perkawinan. Sebagian ulama menggunakan kata walimah itu untuk setiap jamuan makan, untuk setiap kesempatan mendapatkan kesenangan, hanya penggunaannya untuk kesempatan perkawinan lebih banyak.³⁹

Resepsi pernikahan tidak mesti mewah cukup dengan mengundang tetangga, kawan, kerabat, untuk makan bersama, sekalipun tidak memakai daging atau lainnya. Dengan diundangnya resepsi ke beberapa bulan kedepan dengan dalih agar lebih meriah, tentu hal ini sama dengan mengambil hal yang mubah hukumnya dan meninggalkan hal yang Sunnah. Namun demikian Islam sangatlah bijak, adat kebiasaan setempat terkadang harus dihormati dan dijadikan sebagai hukum. Bagi orang yang resepsi pernikahannya diundur ke beberapa bulan ke depan dengan dalih adat dan lainnya itu sah-sah saja. Walimah yang dianjurkan Islam adalah bentuk upacara yang tidak berlebih-lebihan dalam segala halnya.⁴⁰

³⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 155

⁴⁰ Slamet Abidin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 149

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum mengadakan pesta perkawinan adalah sunah muakkad, sebagai landasannya yaitu dalam hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Bukhari sebagai berikut :

⁴¹ , *أَوْ لَمْ يَكُنْ بِشَاةٍ*

Artinya : "Adakan walimah walaupun dengan seekor domba". (H.R. Bukhari).

Dari hadis di atas menurut pendapat Taqiyudin Abi Ishak, bahwa hukum mengadakan walimah adalah fardu kifayah, yaitu apabila ada satu orang atau lebih pada satu daerah yang telah melaksanakan walimah, maka telah dianggap cukup.⁴²

Dengan demikian, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa Rasulullah Saw. menganjurkan untuk mengadakan walimah, namun dalam pelaksanaannya tidak bersifat wajib, melainkan Sunnah. Dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan tidak ada batasan harus demikian dalam melaksanakan walimah tersebut. Walaupun demikian, pelaksanaan walimah ini tidak mempengaruhi sah atau tidaknya pernikahan.

Diadakannya walimah ini juga adalah sebagai wujud rasa syukur dari kedua mempelai sebagai terselenggaranya pernikahan dan untuk memohon restu kepada orang banyak agar pernikahannya selalu bahagia.⁴³

B. Pengertian Berhias

Pengertian berhias secara etimologis ialah memperlihatkan diri yaitu dengan cara bersolek atau berhias mempercantik diri yang dilakukan oleh para

⁴¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Muhirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ju'fi Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Daar el-hadith, tth), h. 627

⁴² Taqiyudin Abi Bakar, *Khifayatul Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 68

⁴³ Hasbi Indra, *Potret Wanita Sholeha*, (Jakarta: Pena Madani, 2004), h. 142

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

wanita dan memamerkan kecantikannya atau keelokan tubuhnya sehingga menimbulkan daya tarik lawan jenis dan fitnah bagi keduanya. Sedangkan secara terminologis ajaran Islam, berhias adalah menampakkan perhiasan, aurat dari keindahan tubuhnya selain kepada suaminya.⁴⁴

Ketika Allah SWT. memerintahkan kaum perempuan untuk menetap di rumah-rumah mereka maka Allah melarang mereka dari (perbuatan) berhias wanita-wanita Jahiliyah, (yaitu) dengan sering keluar rumah atau keluar rumah dengan berhias, memakai wewangian, menampakkan wajah serta memperlihatkan kecantikan dan perhiasan mereka yang Allah SWT. perintahkan untuk disembunyikan. Dan juga kata berhias bila dikaitkan dengan seorang wanita, memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Menampakkan keelokan wajah dan bagian-bagian tubuh yang membangkitkan birahi di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.
2. Memamerkan pakaian dan perhiasan yang indah di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.
3. Memamerkan diri dan jalan berlenggak-lenggok di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrim.⁴⁵

Wanita yang menampakkan perhiasannya, kecantikan tubuhnya kepada orang lain, sebagaimana yang dilakukan wanita pada zaman jahiliyah sebelum Islam. Kemudian kata berhias ini dipergunakan dengan arti keluarnya perempuan dari kesopanan, menampakkan bagian-bagian tubuh yang vital yang mengakibatkan fitnah atau dengan sengaja memperlihatkan perhiasan-perhiasan

⁴⁴Hasbi As Shidqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.26

⁴⁵Fada Abdur Razak al-Qashir, *Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004), h.173



yang dipakainya untuk umum.⁴⁶

C. Hukum Berhias

Berhias dalam ajaran Islam bukanlah sesuatu hal yang dilarang. Malah Islam mengajarkan cara berhias yang baik tanpa harus merugikan atau merendahkan martabat wanita itu sendiri. Berhias yang diperbolehkan itu adalah perbuatan yang tidak mencerminkan kesombongan atau pamer. Berhias di depan suami merupakan ibadah, tapi akan berbeda hukumnya jika berhias dilakukan bukan di depan mahramnya. Berhias merupakan sebuah keindahan dan Allah SWT. menyukai keindahan, sebagai landasannya yaitu dalam hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ⁴⁷

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan." (H.R. Muslim).

Dari hadis di atas menurut Khalid Al-Juraisy bahwa keindahan yang dimaksud adalah sesungguhnya Allah SWT. adalah pemilik mutlak keindahan baik dihati, sifat dan pekerjaan, dan bahwasanya dari kesempurnaan keindahan yang dimiliki oleh Allah SWT. Dia juga menyukai perangai yang indah dari para hambanya baik secara fisikal maupun non-fisikal seperti menahan diri dari meminta pertolongan selain Allah SWT.⁴⁸

Dengan demikian, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa Allah SWT. menyukai umatnya yang mampu menjaga diri, utamanya dalam hal kebersihan dan mempercantik diri. Termasuk untuk muslimahnya apalagi jika

⁴⁶Sayid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h.133

⁴⁷Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.78

⁴⁸Khalid al-Juraisy, *Fatwa-Fatwa Terkini*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h.62

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ditujukan untuk ibadah.

Sekarang ini banyak ditemukan berbagai jenis semir, bedak dan krim. Ada yang khusus untuk wajah, kuku, sekitar bulu mata, untuk melentikkan bulu mata, untuk alis, dan ada untuk pemoles bibir (lipstik). Jika wanita mau merenung bahwa Allah Maha Bijaksana sebenarnya telah sangat jeli dan teliti dalam segala ciptaan Nya, tentu dia tidak akan menambah ciptaan tersebut dengan berbagai sarana kecantikan modern, kecuali hal-hal yang memang dianjurkan syariat, seperti memakai celak, minyak wangi, inai, dan krim alami serta membersihkannya dengan air. Semua itu disertakan ketakwaan, keilmuan, dan sopan santun.

Jika seorang wanita mau merenungkannya, dia akan menyadari bahwa itulah kecantikan hakiki seorang wanita. Betapa banyak wajah yang tidak terlalu cantik, tetapi bersinar dan cemerlang disebabkan ketakwaan, keilmuan dan budi pekertinya. Betapa banyak wanita cantik, tetapi dia nampak gelap disebabkan kemaksiatan. Berbagai kosmetik tak mampu memberikan cahaya.⁴⁹

D. Syarat Berhias yang Diperbolehkan

1. Menutup Seluruh Badan

Ulama sepakat bahwa wanita wajib menutup seluruh badannya, hanya saja ada beberapa perbedaan pendapat tentang hukum menutup wajah dan telapak tangan. Sebagian ulama berpendapat wanita wajib menutup wajah dan telapak tangannya. Mereka menyebut dalil yang menguatkan pendapatnya, Allah SWT. berfirman dalam Surah al-Ahzab ayat 59 yaitu:

⁴⁹ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, (Jakarta: Aqwam Media Profetika, 2012), h.384

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۚ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.(Q.S. Al-Ahzab:59).⁵⁰

Dari ayat di atas, Ibnu Katsir dalam kitabnya menafsirkan, bahwa Allah SWT. berfirman memerintahkan Rasul-Nya untuk memerintahkan wanita khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau karena kemuliaan mereka untuk mengulurkan jilbab mereka, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita jahiliyah dan ciri-ciri wanita budak. Jilbab sama dengan kain saat ini (izar), dan jilbab adalah pakaian yang menutup seluruh tubuh.⁵¹

Dengan demikian, berdasarkan ayat di atas dapat difahami bahwa mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh wanita merupakan perintah Allah SWT. yang wajib ditaati, tujuan dari berjilbab ini adalah sebagai penanda bahwa mereka seorang muslimah yang taat pada perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya dan tujuan yang paling mulia adalah untuk menjaga wanita supaya tidak diganggu oleh orang yang ingin berbuat jahat kepadanya. Sesungguhnya Allah SWT. sangat menyayangi hamba-Nya.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa wanita boleh membuka wajah dan telapak tangan. Wanita hanya dianjurkan menutup keduanya, bukan wajib. Mereka mengungkapkan dalil yang menguatkan pendapat tersebut. Allah

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h.426

⁵¹Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. 422

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SWT. berfirman dalam surah an-Nur ayat 31 yaitu:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَعْصُمْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
 خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ
 بَازِلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ق مِنْ زِينَتِهِنَّ^ق وَتُوبُوا^ق إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا إِنَّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (Q.S. An-Nur:31).⁵²

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab *Fiqih Sunah Untuk Wanita*, ayat di atas menjelaskan tentang maksud kecuali yang biasa tampak darinya adalah wajah dan telapak tangan. Dan wanita-wanita muslimah di masa Rasulullah Saw. biasa menampakkan wajah atau telapak tangan mereka dan Rasulullah tidak melarangnya. Diperbolehkannya bagi yang mahram untuk melihat tempat-tempat perhiasan dari wanita, karena kondisi mengharuskan mereka untuk bercampur dan bergaul, dimana yang mahram itu sering keluar masuk kepada mereka dan melihat mereka karena adanya hubungan kekerabatan, sehingga kemungkinan fitnah dapat dianggap aman dari pihak mereka. Aurat wanita yang harus ditutupi dari wanita

⁵²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.353

lain adalah sama dengan aurat laki-laki didepan laki-laki yaitu dari pusar hingga ke lutut.⁵³

Dengan demikian, berdasarkan ayat di atas, dapat difahami bahwa wanita hendaknya mempunyai rasa malu, dan tidak boleh menatap lawan jenisnya kecuali ada hal yang penting saja. Wanita hendaknya menutup seluruh badannya terutama memakai jilbab yang panjang serta longgar, wanita tidak boleh menyengaja menghentakkan kakinya saat berjalan didepan non mahram karena dikhawatirkan bisa menimbulkan syahwat bagi orang lain, dan wanita hanya boleh menampilkan perhiasan kepada mahram nya saja dalam batas sewajarnya.

Dalam berpakaian, ada beberapa etika yang harus diterapkan, yaitu,

- a. Tidak boleh berlebih-lebihan dalam berpakaian agar tidak masuk perasaan sombong ketika menggunakannya.
- b. Ketika hendak memakai baju baru, berdoalah dengan doa yang memuji kepada Allah.
- c. Mulai memakai baju dari sebelah kanan, karena Nabi Saw. suka sekali mendahulukan kanan ketika memakai sandal, menyisir rambut dan bersuci, serta dalam segala urusannya.
- d. Jangan memakai baju yang ada gambar atau motif salib
- e. Jangan memakai pakaian yang terbuat dari kulit hewan buas. Seperti kulit singa, harimau, macan, dan yang lainnya. Larangan ini mencakup sepatu ataupun baju.

⁵³ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqih Sunah Untuk Wanita*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), h.422 dan 425

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- f. Jangan berjalan dengan hanya menggunakan satu sandal saja, karena cara memakai sandal seperti ini menjadi makruh, karena alasan syuhrah (mencari popularitas).⁵⁴

2. Pakaian Wanita Tidak Boleh Termasuk Bagian Dari Perhiasan

Secara umum perhiasan yang dimaksud ini adalah pakaian luar yang dipakai oleh wanita jika dihias dengan hiasan yang menarik perhatian kaum laki-laki. Perintah menggunakan jilbab adalah untuk menutup keindahan wanita, sehingga sungguh tidak logis jika jilbab sendiri termasuk bagian dari keindahan tersebut.

Syariat Islam yang arif membolehkan wanita mengenakan perhiasan untuk mempercantik diri dan menambah cinta suami, boleh juga memperlihatkannya dengan penampilan yang pantas untuknya. Wanita boleh memakai berbagai jenis perhiasan, termasuk berbagai produk baru semacam permata buatan (imitasi), tetapi perlu diperhatikan syariatnya, yaitu:

- Perhiasan tidak berbentuk hewan, seperti cincin yang berbentuk ular.
- Tidak boleh bermuatan budaya barat, seperti ukiran dengan nama artis Barat, karena hal ini termasuk penjajahan intelektual.
- Tidak boleh berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan dalam membeli perhiasan.

Wanita boleh memakai perhiasan emas dengan berbagai jenisnya. Ini merupakan pendapat sahabat Nabi dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik. Banyak yang mengatakan bahwa ini adalah jimak ulama sehingga pendapat

⁵⁴ *Ibid*, h.440



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baru yang muncul setelahnya dianggap menyelsihi kesepakatan. Jika ada pendapat baru yang berbeda maka tidak perlu dilihat dan diperhatikan.⁵⁵

3. Lebar Dan Tidak Ketat

Wanita yang memakai baju tipis dan menampakkan bagian dalamnya, memang disebut berpakaian tapi hakikatnya telanjang. Tujuannya adalah agar tidak menampakkan bagian atau lekuk tubuhnya. Dimasa sekarang ini, wanita tidak cukup hanya menutup rambut dan leher lalu tidak merasa keberatan memakai baju ketat dan pendek sehingga tidak lebih dari pertengahan betis. Tidak cukup hanya dengan memakai kaus kaki untuk menutup betis yang terbuka, maka harus berpakaian yang benar-benar menutup badan seperti yang diperintahkan Allah SWT, saat meneladani kaum wanita Muhajirin saat turun perintah untuk menutup wajah. Mereka segera merobek kain baju luar dan membuatnya menjadi penutup wajah. Bahwasanya ulama tidak menuntut untuk merobek baju, namun panjangkanlah dan lebarkanlah baju agar benar-benar menutup seluruh bagian badan yang diperintah Allah SWT.⁵⁶

4. Pakaian Tidak Boleh Diharumkan Dengan Dupa Atau Diberi Parfum

Sebagai landasan dari keharaman memakai parfum ini, Rasulullah Saw. menyampaikan hadis yang diriwayatkan oleh Sunan an-Nasa'i, yaitu:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ،⁵⁷

⁵⁵ Ali bin Said Al-Ghamidi, *Op.Cit.*, h. 369-370

⁵⁶ Dirangkum dari pernyataan Syaikh Al Albani, dalam buku *Jilbab Al Mar'atil Muslimah*, h.133

⁵⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Nasa'i*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.111

Artinya : "*lalu melewati sekelompok orang dengan maksud agar mereka mencium aroma keharumannya, maka dia telah berzina*". (H.R. an-Nasa'i).

Dari hadis di atas Syaikh Abdul Aziz bin Baz berpendapat sebagaimana dikutip didalam bukunya Amin bin Yahya al-Wazan tentang *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita 3*, bahwa ketika dia ditanya tentang hukum memakai minyak wangi yang baunya mencolok bagi wanita, dia mengatakan bahwa keluarnya wanita ke pasar dengan memakai wewangian adalah terlarang. Tidak dibolehkan bagi wanita untuk melakukannya, atau memoleskan wewangian kepada pengunjung wanita atau tamu-tamu. Seharusnya wanita tersebut menasehati dan meninggalkan perkara yang diharamkan Allah.⁵⁸

Hadis di atas dapat difahami, bahwa tidak sepatutnya seorang perempuan memiliki niatan untuk menarik perhatian lelaki yang bukan mahramnya ketika mengenakan parfum. Alasan larangan tersebut sangat jelas, yakni mengandung syahwat. Selain memakai parfum para ulama menyatakan larangan ini juga berlaku kepada hal-hal yang memiliki pengertian sama, seperti pakaian yang indah, perhiasan yang mencolok dan motif yang mewah. Begitu juga bercampur baur dengan lelaki.

5. Pakaian Tidak Mirip Pakaian Lelaki

Islam melarang laki-laki dan perempuan berpenampilan menyerupai lawan jenisnya. Islam tegas mengharamkannya, baik dalam hal pakaian, bertutur kata, berjalan, dan seterusnya.⁵⁹

⁵⁸Amin bin Yahya Al-Wazan, *Fatwa-Fatwa tentang wanita 3*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h.108

⁵⁹Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h.924

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai landasan pakaian wanita tidak boleh menyerupai laki-laki atau sebaliknya, Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Bukhari berikut ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ»⁶⁰

Artinya: "Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhuma, dia berkata: "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki. (H.R. Al-Bukhari).

Dari hadis di atas, Syaikh Shalih Al-Fauzan berpendapat sebagaimana dikutip didalam bukunya Amin bin Yahya al-Wazan tentang *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita 3*, bahwa ketika beliau ditanya tentang hukum wanita menggunakan pakaian menyerupai pakaian pria, beliau berpendapat bahwa kaum wanita diwajibkan mengenakan pakaian yang berbeda dengan pakaian pria, karena Rasulullah Saw. telah melaknat para wanita yang menyerupai pria dan wanita yang bertingkah laku seperti pria. Yang termasuk dalam menyerupai pria dalam berpakaian adalah memakai pakaian yang menjadi ciri khas pria pada suatu masyarakat tertentu.⁶¹

Dapat disimpulkan, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa batasan larangan Rasulullah Saw. kepada laki-laki maupun perempuan agar tidak saling meniru gaya lawan jenisnya tidak hanya terletak pada pakaian yang dipilihnya sesuai dengan kecendrungan ataupun kebiasaannya, melainkan juga

⁶⁰ Al Imam Asy-Syaukani, *Ringkasan Nailul Authar*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)), h.519

⁶¹ Amin bin Yahya Al-Wazan, *Op.Cit*, h.62

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

terletak pada apa yang seharusnya dipakai oleh lelaki dan apa yang seharusnya dipakai oleh wanita. Pakaian yang seharusnya dipakai wanita adalah pakaian yang menutup seluruh bagian tubuh yang diperintah Allah SWT. agar tertutup tanpa Tabarruj dan menampilkan kecantikannya. Ada dua tujuan yang ingin dicapai oleh agama dalam larangan ini, yakni membedakan antara lelaki dan perempuan dan agar wanita menutup badannya dengan baik.

6. Tidak Meniru Pakaian Orang-Orang Kafir

Diantara hal yang ditetapkan oleh syariat bahwa kaum muslimin, baik laki-laki maupun wanita tidak boleh menyerupai orang-orang kafir, baik dalam hal beribadah, berhari raya, maupun dalam hal berpakaian yang khusus bagi mereka. Yang dimaksud disini adalah agar diketahui bahwa seorang wanita tidak boleh memakai pakaian yang mengandung keserupaan dengan pakaian wanita kafir. Persamaan dalam hal petunjuk dan penampilan lahiriah akan menimbulkan keserupaan dan kesamaan antara kedua belah pihak yang saling menyerupai yang pada akhirnya akan menimbulkan kesamaan akhlak dan perbuatan. Ini adalah sesuatu yang dapat diketahui.⁶²

7. Tidak Berupa Pakaian Syuhrah

Pakaian syuhrah adalah pakaian yang tidak umum dikenakan oleh kebanyakan orang sehingga menjadi objek perhatian manusia.⁶³ Ia bisa berupa pakaian mewah yang dipakai untuk menunjukkan keistimewaan status sosial dan kelebihan materinya, atau bisa juga berupa pakaian yang lusuh yang dipakai

⁶² Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Op.Cit.*, h.437

⁶³ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Loc.Cit.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan tujuan menunjukkan tingkat kezuhudannya yang tinggi dan riya.⁶⁴

8. Diperbolehkan Memakai Pakaian Sutera Bagi Wanita

Sebagai landasan wanita boleh memakai pakaian sutera adalah hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Bukhori, yaitu:

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأَحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ⁶⁵

Artinya: “Diharamkan sutera dan emas bagi kaum laki-laki dari umatku, namun dihalalkan bagi kaum wanita mereka.” (H.R. Bukhori)

Dari hadis di atas menurut Syaikh Abdullah Al Fauzan, bahwa adapun bagi kaum wanita yang telah menikah atau belum, tua atau muda, yang kaya maupun miskin diperbolehkan memakai berbagai macam pakaian dari sutera dan cincin dari emas, dan semua perhiasan emas dan perak. Inilah pendapat kita, pendapatnya sebagian besar ulama, bahwasanya emas dan sutera haram bagi kaum laki-laki dan boleh bagi kaum wanita.⁶⁶

Dapat disimpulkan, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa wanita boleh memakai sutera dalam kehidupan sehari-harinya, asalkan tidak berlebih-lebihan dan tidak mengandung unsur riya ataupun kesombongan.

9. Diperbolehkan Memakai Henna Bagi Wanita

Memakai henna adalah perkara muamalah yang tentunya hukum asalnya mubah (boleh). Bahkan terdapat anjuran dari Nabi Saw. bagi para wanita untuk memakai henna, agar tidak serupa dengan laki-laki. Sebagai

⁶⁴ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Op.Cit*, h.438

⁶⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-Bukhori*, Juz 10, (Beirut: Dar al-Fikr, 2012), h.62

⁶⁶ Amin bin Yahya Al Wazan, *Op.Cit.*, h.69

landasannya yaitu dalam hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Abu Dawud berikut ini:

أُمَمَاتُ امْرَأَةٍ مِنْ وَرَاءِ سِتْرٍ بِيَدِهَا كِتَابٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فَقَالَ: مَا أَذْرِي أَيْدِ رَجُلٍ أَمْ يَدِ امْرَأَةٍ؟ قَالَتْ: بَلِ امْرَأَةٌ. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كُنْتُ امْرَأَةً لَغَيَّرْتُ أَظْفَارَكَ يَعْنِي بِالْحَنَاءِ⁶⁷

Artinya: “Seorang wanita menjulurkan tangannya dari balik tabir. Di tangannya ada sebuah tulisan untuk Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu ternyata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menahan tangan beliau dan berkata, ”Saya tidak tahu, apakah ini tangan laki-laki ataukah tangan wanita?”. Sang wanita menjawab, ”Ini tangan wanita”. Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “Jika kamu seorang wanita, seharusnya engkau warnai jari-jarimu dengan henna” (H.R. Abu Daud).

Dari hadis di atas menurut Syaikh Abdul Aziz bin Baz berpendapat sebagaimana dikutip didalam bukunya Amin bin Yahya al-Wazan tentang fatwa-fatwa tentang wanita 3, bahwa tidak diragukan lagi mewarnai tangan wanita dengan henna itu hukumnya mustahab (sunnah). Terdapat anjurannya dalam beberapa hadits yang tidak lepas dari kelemahan. Namun perkara yang utama bagi wanita untuk mewarnai tangannya dengan henna. Ini yang lebih baik dan lebih utama. Karena terdapat dalam beberapa hadits (yang shahih) bahwa memakai henna adalah kebiasaan sudah umum diketahui oleh para wanita, dan sudah umum diketahui di zaman Nabi Saw. dan zaman setelahnya. Memakai henna juga dianjurkan dalam syariat karena termasuk berhias bagi suami, yang ini dituntut dalam syariat, sehingga dapat melanggengkan rumah tangga,

⁶⁷Sulaiman ibn Al-As'asa As-Sajistani, *Sunan Abu Daud Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.674

menyalurkan syahwat kepada jalan yang halal dan mencegah dari penyaluran syahwat kepada yang tidak halal.⁶⁸

Dapat disimpulkan, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa wanita diperbolehkan memakai henna atau inai untuk kecantikan mereka. Terlebih lagi untuk ditunjukkan kepada suaminya. Henna juga berfungsi sebagai pembeda antara laki-laki dan wanita.

10. Menindik Telinga

Boleh bagi wanita untuk menindik telinganya karna tujuan berhias. telah diriwayatkan bahwa para istri-istri sahabat mempunyai anting-anting yang mereka pergunakan di telinga mereka.

Bagi seorang wanita diperbolehkan memakai tindikan anting emas, perak dan sebagainya. Namun, ada dua hal penting yang juga yang harus diperhatikan, yaitu seorang wanita yang memiliki tindikan atau menggunakan anting tidak boleh diperlihatkan kepada siapa saja yang bukan mahram-nya. Adapun yang diperbolehkan untuk melihat bagian tubuhnya tersebut hanya suami dan juga mahramnya yang lain, dan khusus wanita yang memakai tindik di bagian telinga juga tidak boleh berhias di tempat-tempat yang tidak baik atau menyerupai orang kafir, ahli maksiat atau fasik. Sedangkan untuk para laki-laki pastinya diharamkan untuk menggunakan tindikan di mana saja, karena perbuatan itu menyerupai wanita.⁶⁹

11. Memakai Celak

Diperbolehkan bagi kaum wanita untuk mengenakan celak mata jika

⁶⁸ Amin bin Yahya al-Wazan, *Op.Cit.*, h.111-112

⁶⁹ Amin Bin Yahya, *Op.Cit.*, h.58

dihadapannya tidak ada lelaki yang bukan mahram, bahkan dianjurkan menggunakan celak ketika sedang bersama suaminya.⁷⁰

E. Berhias yang dilarang

1. Tabarruj

Tabarruj adalah berusaha memperlihatkan sesuatu yang wajib untuk disembunyikan. Asal maknanya adalah khuruj (keluar), diambil dari kata al-burj yaitu al-qashr (benteng atau istana). Kemudian kata ini digunakan untuk makna keluarnya wanita dari kehormatannya dengan menampakkan anggota tubuh yang dapat menimbulkan fitnah (yang seharusnya ditutupi).⁷¹

Tabarruj berarti memperlihatkan dihadapan pria lain, perhiasan dan segala sesuatu yang dapat merangsang syahwat pria. Tabarrujnya kaum wanita dizaman dahulu adalah berlemah gemulai atau genut menggoda, berjalan lenggak-lenggok, mempertontonkan kemolekan tubuh, memamerkan perhiasan yang dikenakan serta melakukan aksi yang bisa merangsang gairah pria. Sesungguhnya kebodohan tentang aqidah yang hak seperti terjadi sekarang ini adalah meninggalkan Al Qur'an dan sunnah kemudian mengikuti budaya orang kafir dalam hal makanan, minuman, pakaian, mempertontonkan keelokan, dan menampilkan tabarruj. Ini merupakan bukti kuat bahwa kaum muslimin hidup pada masa jahiliyah, penuh kebodohan, dan tersamarkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Memperlihatkan keelokan tubuh dan wajah dihadapan pria lain adalah

⁷⁰Muhammad Utsman Al-Khasyt, *Fiqh Wanita Empat Mazhab*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2011), h.420

⁷¹Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Op.Cit.*, h.489

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

haram secara syar'i, membahayakan jasmani, dan merusak rohani. Keelokan yang dipertontonkan tersebut hanyalah kecantikan palsu yang dibuat-buat (menutup wajah dengan kosmetik dibalut dengan busana mini yang sangat mirip dengan telanjang) yang dipertontonkan wanita disertai kesombongan dan keangkuhannya.⁷²

2. Al-Washilah (Menyambung Rambut) Dan Al-Mustaushilah (Orang Yang Diminta Disambungkan Rambutnya)

Sebagai landasan menyambung rambut dan yang minta disambungkan rambutnya, Rasulullah. Saw bersabda yang diriwayatkan Bukhari yaitu:

لَعَنَّا لَهَاوِاصِلَةً وَالْمُسْتَوْصِلَةَ⁷³

Artinya: "Allah melaknat perempuan yang menyambung rambutnya dan perempuan yang meminta agar rambutnya disambung." (H.R. Bukhari).

Dari hadis di atas menurut pengikut Madzhab Syafi'i berpendapat sebagaimana dikutip didalam bukunya Muhammad Utsman Al-Khasyt, *Fiqh Wanita Empat Mazhab* mereka berpendapat bahwa menyambung rambut dengan rambut asli (rambut manusia), hukumnya adalah haram secara mutlak. Adapun menyambung dengan rambut buatan atau dengan rambut selain rambut manusia, maka jika rambut buatan yang hendak digunakan untuk menyambung itu suci, maka agar diperhatikan terlebih dahulu, *pertama* jika wanita yang minta disambung rambutnya itu statusnya tidak bersuami, maka hukum menyambung rambutnya adalah haram, *kedua* jika wanita yang minta

⁷² Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Op.Cit.*, h.391-392

⁷³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h.859

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disambungkan rambutnya itu statusnya bersuami, maka hukum menyambung rambutnya ada tiga pendapat. Pendapat pertama mengatakan halal hukum penyambungannya jika mendapat izin dari suami, pendapat kedua mengatakan haram hukum penyambungannya walau mendapat izin dari suami, pendapat ketiga mengatakan bahwa hukum penyambungannya halal secara mutlak tanpa perlu izin dari suami. Kebanyakan golongan Syafi'iyah lebih memilih pendapat pertama.⁷⁴

Dapat disimpulkan, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa menyambung rambut bagi seorang muslimah itu diharamkan, karena termasuk pada unsur penipuan. Baiknya seorang wanita tida mencoba-coba untuk melakukan perbuatan tersebut karena Allah SWT. akan melaknat wanita yang melakukannya.

Wash disini adalah menyambung (menyanggul) rambut dengan benda lain, baik berupa rambut asli atau bukan. Ketika Muawiyah datang ke Madinah untuk berhaji, dia heran atas kelakuan penduduk Madinah dan para ulamanya, mengapa mereka tidak melarang sanggul rambut. Muawiyah berkata seraya mengangkat sebuah sanggul rambut bahwa dia mendengar Rasulullah melarang benda ini, karena hal ini adalah suatu penipuan, maka hal ini dilarang baik bersifat umum dan berlaku pada segala jenis rambut buatan.

Sikap yang lebih hati-hati adalah tidak melakukannya dan menghindarinya. Memang benar bahwa setengah kecantikan wanita itu terletak pada rambutnya maka tak dilarang untuk merawatnya. Rambut boleh dibersihkan,

⁷⁴Utsman Al-Khasyt, *Op.Cit.*, h.419

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diminyaki, dan boleh dirawatnya dengan obat untuk mencegah kerontokan. Wanita juga boleh mewarnainya dengan warna kekuningan atau kemerahan dengan bahan katm (jenis tumbuhan) dan hina (pacar).

Al-washilah berarti wanita yang pekerjaannya menyambung rambut, baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Al-mustaushilah berarti wanita yang minta agar rambutnya diperpanjang dengan rambut buatan dan itu terjadi.⁷⁵

3. Al-Wasyimah (Tukang Tato) Dan Al-Mustausyimah (Orang Yang Ditato)

Sebagai landasan membuat tato dan yang minta dibuat tato, Rasulullah. Saw bersabda yang diriwayatkan Bukhari yaitu:

لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِثِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ,⁷⁶

Artinya: “Allah melaknat wanita pembuat tato dan yang bertato. (HR. Bukhari).

Dari hadis di atas menurut Asy Syafi'i berpendapat sebagaimana dikutip didalam bukunya Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita* bahwa haram hukumnya bertato maupun yang mau ditato, apalagi yang memintanya. Tempat yang ditato itu najis, jadi kalau mungkin wajib dihilangkan dengan segera.⁷⁷

Dengan demikian, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa, membuat tato dalam Islam merupakan keharaman, maka sebaiknya manusia menjauhi hal tersebut, karena jika didekati akan menimbulkan murka Allah.

Maksud al-wasyam (tato) adalah menusukkan jarum kedalam tubuh

⁷⁵ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Op.Cit.*, h.392-395

⁷⁶ Al-Bukhari, *Op.Cit.*, h.859

⁷⁷ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita*, (Semarang: Asy Syifa, 2009), h.105

sehingga mengalir darahnya lalu ditempat tusukan itu diberi celak, alkohol dan bara api atau zat khusus yang disebut nila. Jadilah bekas tusukan itu berwarna hijau dan menjadi tanda yang timbul. Mereka biasanya membuat tato diwajah atau tangan, sebagian wanita membuatnya dikaki.

Kata wasyimah berarti wanita tukang pembuat tato. Masyumah adalah wanita yang bertato, al mustasyimah adalah wanita yang minta ditato. Perbuatan ini adalah haram berdasarkan hadis yang jelas melaknat tukang buat tato dan yang minta dibuatkan tato, sedangkan Allah hanya melaknat sesuatu yang haram.⁷⁸

4. An-Namishah (Wanita Tukang Rias Wajah Dengan Cara Mencabut Bulu) Dan Al-Mutanammishah (Wanita Yang Dirias Dengan Cara Dicabuti Bulunya)

Sebagai landasan mencukur bulu alis dan yang minta dicukur bulu alisnya, Rasulullah. Saw bersabda yang diriwayatkan Bukhari yaitu:

وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خُلِقَ اللَّهُ⁷⁹

Artinya: "yang mencukur alis dan yang merenggangkan gigi untuk kecantikan, yang mereka itu mengubah-ubah ciptaan Allah". (H.R. Al-Bukhari).

Dari hadis di atas menurut Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin berpendapat sebagaimana dikutip didalam bukunya Amin bin Yahya al-Wazan, *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita 3*, bila dengan cara dicabut maka perbuatannya haram hukumnya, bahkan termasuk salah satu dosa besar, karena termasuk *namsh*

⁷⁸ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Op.Cit.*, h.395

⁷⁹ Al-Bukhari, *Op.Cit.*, h.859

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang Rasulullah Saw. Telah melaknat pelakunya. Namun bila dengan cara memotongnya dan mencukurnya maka sebagian Ahlul ilmi memakruhkannya, dan sebagian lainnya tidak memperbolehkan karena dikategorikan sebagai *namsh*, mereka menyebutkan *namsh* tidak terbatas pada mencabut bulu alis, akan tetapi lebih umum mencakup perubahan bulu yang ada di wajah yang tidak diizinkan oleh Allah SWT.⁸⁰

Dapat disimpulkan, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa wanita diharamkan untuk mencukur alisnya, terlebih lagi bertujuan untuk menunjang penampilannya. Karena hal tersebut termasuk pada merubah ciptaan Allah SWT.

Kata an-namsh berarti mencabut rambut, kata namishah berarti wanita tukang rias wajah dengan mencabut bulu, mutanammishah berarti wanita dirias dengan cara dicabuti bulunya. Kata namash (dengan harakat fathah) berarti lentik dan tipisnya rambut sehingga kelihatan seperti bulu. Yaitu bulu halus pada waktu yang mulai tumbuh.

Namsh khusus untuk mencabut bulu alis, sedangkan menghilangkan bulu wajah disebut haff dan halq (memotong dan mencukur). Adapun namsh dengan arti yang disebut diatas hukumnya adalah haram berdasarkan lahir nash. Laknat hanya diberikan atas sesuatu yang diharamkan. Syariat melaknat pelaku dan wanita yang minta agar alisnya dirias dengan jalan dicukur. Cara rias seperti sekarang ini banyak sekali dan biasa dipraktekkan di salon-salon kecantikan.

Adapun mencabut bulu wajah, mencukur kumis, jenggot, dan bulu

⁸⁰ Amin bin Yahya al-Wazan, *Op.Cit.* h.75

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibawah bibir, jika bulu ini tumbuh di wajah wanita maka banyak ulama yang membolehkan untuk menghilangkannya. Tetapi jika ada unsur penipuan hukumnya tidak boleh. Pun jika dilakukan oleh seorang wanita sebelum dia dilamar. Wanita tersebut khawatir jika pemuda yang melamarnya melihat tumbuhnya bulu diwajah maka si pemuda tadi tidak jadi melamar. Jika si pemuda tidak mempermasalahkannya maka diperbolehkan. Dbolehkan pula bagi wanita yang telah bersuami untuk menghilangkan semua bulu yang dirasa mengganggu keharmonisannya dengan suami, sebagaimana diperbolehkannya menghias diri untuk mempertebal rasa cinta sang suami.

Semua bulu yang tumbuh dibadan disamakan dengan bulu wajah. Boleh menghilangkan bulu yang tumbuh di tangan, lengan, dan bagian tubuh lainnya. Asal hukumnya adalah boleh karena tidak ada dalil yang melarangnya.⁸¹

5. Al-Wasyirah (Meruncingkan Dan Menipiskan Gigi Dengan Cara Mengikirnya), Al-Mustausyirah Dan Al-Mutafallijah (Wanita Yang Merenggangkan Giginya)

Sebagai landasan mengikir gigi dan yang minta dikikir giginya, Rasulullah. Saw bersabda yang diriwayatkan Bukhari yaitu:

لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِمَاتِ وَالْمُتَشَمَّاتِ وَالْمُتَقَلِّحَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ،⁸²

Artinya: “Allah melaknat wanita-wanita yang membuat tato dan yang minta dibuatkan tato, yang mencukur alis dan yang merenggangkan gigi untuk kecantikan, yang mereka itu mengubah-ubah ciptaan Allah”. (H.R. Al-Bukhari).

⁸¹Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Op.Cit.*, h.396-398

⁸²Al-Bukhari, *Op.Cit.*, h.859

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari hadis di atas menurut Imam Zaki Al-Barudi dalam kitab *Tafsir Wanita*, dia mengatakan bahwa perbuatan ini haram baik bagi yang dikikir maupun yang mengikir dengan hadis yang ada tersebut. Alasannya karena hal itu termasuk pada pengubahan atas ciptaan Allah, juga karena merupakan tazwir (penipuan) dan pengelabuan. Keharaman itu terjadi jika tujuan awalnya agar kelihatan lebih cantik, sedangkan jika dia melakukannya untuk kesehatan atau karena cacat di gigi dan sejenisnya maka hal demikian tidaklah apa-apa.⁸³

Dengan demikian, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa mengikir gigi merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam, karena hal itu sama saja kita tidak mensyukuri apa yang telah diberikan Allah SWT. kepada kita. Kecuali jika gigi tersebut rusak sehingga menyebabkan sakit dan kerusakan pada kesehatan, maka boleh-boleh saja mengikir gigi atau istilah saat ini yaitu memakai kawat gigi.

Wasyar adalah meruncingkan dan menipiskan gigi dengan cara mengikisnya supaya wanita terlihat cantik. Cara ini biasa dilakukan wanita yang sudah berumur agar terlihat kembali awet muda. Ini termasuk kategori pemalsuan.

Falaj artinya merenggangkan dua gigi. Mutafallijah artinya wanita yang merenggangkan giginya, yaitu dengan membuat celah diantara gigi seri dan gigi taring, caranya adalah dengan mengikir kedua sisi giginya hingga runcing dan terlihat menarik.

Hukum falaj dan wasyar adalah haram. Hukum haram ini khusus bagi wanita yang melakukannya dengan tujuan mempercantik diri, menjadikan

⁸³Imam Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Penerjemah Samson Rahman, (Kairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah, 2003), h.152

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

menarik, dan untuk menutupi keasliannya. Adapun jika gigi terserang penyakit atau tidak ratanya gigi menyebabkan sakit sekitar mulut sehingga perlu kikir untuk menghilangkan sakit itu maka yang demikian itu tidaklah dilarang.⁸⁴

6. Mewarnai Rambut Dengan Warna Hitam

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu, dia berkata, ”Pada hari penaklukan Makkah, Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) datang dalam keadaan kepala dan jenggotnya telah memutih (seperti kapas, artinya beliau telah beruban). Lalu Rasulullah Saw, bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim berikut ini:

عَيِّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ,⁸⁵

Artinya: “Ubahlah uban ini dengan sesuatu, tetapi hindarilah warna hitam.” (H.R. Muslim).

Dari hadis di atas menurut Syaikh Abdullah Al-Fauzan berpendapat sebagaimana dikutip didalam bukunya Amin bin Yahya al-Wazan, fatwa-fatwa tentang wanita 3, menyemir rambut dengan warna hitam bagi wanita adalah terlarang, berdasarkan keumuman hadis Nabi Saw. tentang larangan wanita menyemir rambut dengan warna hitam.⁸⁶

Dengan demikian, berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa wanita dilarang untuk merubah warna rambutnya menjadi warna hitam, walaupun sudah terlihat uban tapi usahakan jangan merubahnya menjadi warna hitam lagi, karena uban juga sebagai penanda bahwa wanita sudah memasuki usia tua dan

⁸⁴ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Op.Cit.*, h.396-399

⁸⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h.266.

⁸⁶ Amin bin Yahya al-Wazan, *Op.Cit.*, h.109

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sebagai pengingat bahwa diri sudah lama memakai dunia ini. Dianjurkannya menyemir uban dengan shofroh (warna kuning), hamroh (warna merah) dan diharamkan menggunakan warna hitam.

7. Hukum Operasi Kecantikan (Operasi Plastik)

Jika tujuan dari operasi plastik ini adalah mengejar impian kecantikan yang sempurna atau merindukan masa mudanya kembali, seperti menghilangkan keriput diwajah seorang wanita tua maka yang seperti ini Islam mengharmkannya dengan beberapa pertimbangan berikut ini:

- a. Termasuk pemborosan dan kesombongan
- b. Wanita mudah tergiur dengan trend mode tanpa berfikir panjang. Akibatnya mereka melalaikan tujuan utama diciptakannya wanita
- c. Adanya unsur pemalsuan, ayitu dengan menyamarkan usia tua, padahal Islam menganggap usia tua sebagai wibawa atau karisma. Sedangkan pemalsuan yang dilakukannya membuatnya merasa muda tapi terlaknat
- d. Mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk operasi ini, padahal masih banyak kaum muslimin di berbagai negara yang memerlukan bantuan pangan, sandang, dan obat-obatan.
- e. Melakukan tindakan ini merupakan bentuk tidak menerima seseorang terhadap kebijaksanaan Allah. Seorang wanita akan menjadi terhormat karena akhlaknya, bukan dengan kecantikan buatan yang menyembunyikan kebodohnya.⁸⁷

8. Bahaya Kosmetik Modern

⁸⁷ Ali bin Said Al-Ghamidi, *Op.Cit.*,h.384

- a. Bahayanya bagi kepribadian wanita

Ia menjadi salah satu faktor pendorong seorang wanita untuk selalu menggunakannya karena selalu merasa ada yang kurang pada dirinya

- b. Bahayanya bagi kulit

Berdasarkan pengakuan dari dokter, kosmetik memiliki dampak negatif pada kulit bahkan bisa menimbulkan bisul, jerawat pada wajah, atau iritasi kulit. Menurut penulis buku ini, semua bahan kosmetik dan alat kecantikan berbahan kimia sangat berbahaya bagi kulit dan rambut, lebih baik dihindari dan tidak digunakan. Tubuh ini sebenarnya bukanlah milik manusia, tetapi ia adalah amanat yang harus di jaga dan dilindungi dari sesuatu yang bisa merusak dan merubah bentuknya.⁸⁸

9. Larangan Menjulurkan Pakaian Lebih Dari Satu Hasta

Ukuran satu jengkal pakaian wanita yaitu dimulai dari pertengahan betis, sebagaimana dinukil dalam kitab 'Aunul Ma'bud. Oleh karena itu, telapak kaki wanita masih tersingkap, dan Rasulullah memberikan keringanan bagi wanita hingga satu hasta. Maksud disebutkannya hal ini agar para wanita mengetahui dua hal berikut, *pertama* bahwa ia wajib menutup kedua telapak kakinya dengan pakaiannya, *kedua* ia boleh melakukan *isbal* (pakaian berjela-jela sampai menyapu lantai, terlalu panjang) pada pakaiannya, tetapi tidak boleh lebih dari satu hasta sebagaimana telah disebutkan.⁸⁹

10. Menggunakan Cat Kuku

Cat kuku tidaklah sama dengan inai, karena cat kuku biasanya

⁸⁸ *Ibid.*, h.385-386

⁸⁹ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Op.Cit.*, h. 439-440

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mengandung alcohol yang tidak sah digunakan ketika sholat. Karena adanya cat kuku ketika wanita berwudhu air tidak akan masuk sampai menembus ke kuku. Perbedaan cat kuku dan inai adalah, inai termasuk pada bahan pencelup bukan cat. Adapun perbedaan pencelup dengan cat adalah bahwa pencelup itu dapat meresap sampai kedalam pori-pori kulit. Hingga bisa dilihat bahwa ia tidak bisa hilang dari kuku. Sedangkan cat adalah selaput tipis yang menempel pada permukaan sesuatu.⁹⁰

11. Menggunakan Celana Panjang

Celana panjang termasuk salah satu musibah paling buruk yang menimpa wanita. Memakai celana panjang dapat menutup aurat, tetapi masih bisa menampilkan bentuk tubuh sehingga membangkitkan gairah dan syahwat. Celana panjang telah menjadi daya Tarik dan fitnah yang lebih dahsyat daripada celana pendek, karena terkadang celana panjang ini sangat ketat. Ini adalah keburukan yang telah tersebar secara umum. Oleh karena itu, kaum wanita tidak dibolehkan mengenakan celana panjang. Kecuali jika ia memakainya untuk suaminya selama tidak tasyabuh (keserupaan) dengan pakaian laki-laki dan tidak ditunjukkan kepada para mahramnya, terlebih lagi kepada laki-laki asing. Dan dibolehkan bagi wanita untuk memakai celana panjang ini dibawah jubah yang menutupi tubuhnya karena lebih menjaga dirinya sehingga tidak tersingkap, khususnya ketika mengendarai kendaraan.⁹¹

12. Memakai Sepatu atau Sandal Tinggi

Secara zhahir, jika seorang wanita memakai sepatu hak tinggi dengan

⁹⁰Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Op.Cit.*, h.42

⁹¹Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Op.Cit.*, h.440

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

tujuan agar dapat dilihat oleh kaum laki-laki maka hal ini diharamkan karena kondisi seperti ini bisa menjadi pemicu terjadinya kerusakan dan tersebarnya keburukan. Memakai sepatu atau sandal tinggi ini juga bisa membuat cara berjalan dan gerakan seorang wanita menarik perhatian orang lain. Selain itu penggunaan sepatu tinggi bisa menyebabkan terjatuh bagi wanita yang memakainya, sedangkan manusia senantiasa diperintahkan untuk menjauhi hal-hal yang membahayakan.⁹²

© Hak Cipta dilindungi UIN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁹²*Ibid.*, h.440



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan berlandaskan teori dan dalil-dalil yang ada maka selajutnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Rangkaian pernikahan adat di Desa Kepenuhan Barat diawali dengan susulah ayie, momulangkan kato dan memalingkan kato, tahap anta timo tando, tahap akad nikah, tahap pesta pernikahan, dan berakhir dengan buek sudah bakato abih.
2. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat masih melakukan larangan berhias dalam pesta perkawinan adalah, kurangnya pengetahuan agama, tradisi yang ada sejak lama, keinginan orang tua, dan faktor lingkungan.
3. Berhias dalam ajaran Islam bukanlah sesuatu hal yang dilarang. Malah Islam mengajarkan cara berhias yang baik tanpa harus merugikan atau merendahkan martabat wanita itu sendiri. Berhias yang diperbolehkan itu adalah perbuatan yang tidak mencerminkan kesombongan atau pamer dan terkesan sederhana saja. Berhias di depan suami merupakan ibadah, tapi akan berbeda hukumnya jika berhias dilakukan bukan di depan mahramnya. Meskipun tujuan berhias dalam pelaksanaan pesta perkawinan ini adalah baik, akan tetapi masih banyak larangan yang dilakukan, seperti kebiasaan berhias yang berlebihan, mencukur alis yang masih dilakukan oleh sebagian perempuan, masih menggunakan tambahan sanggul sebagai penyokong suntang, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berkumpulnya laki-laki dan wanita non mahram dalam pesta perkawinan.. Oleh karenanya tinjauan hukum Islam terhadap tradisi pesta perkawinan yang dilakukan masyarakat desa Kepenuhan Barat masih banyak yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Saran

Saran yang diberikan dalam hal ini adalah :

1. Bagi pengantin wanita dan perias pengantin agar lebih memahami akan larangan-larangan dalam berhias tersebut. Janganlah hanya demi kecantikan dan menunjang penampilan tidak memperhatikan keharaman dan kehalalan dalam berhias.
2. Bagi masyarakat di kecamatan Kepenuhan terkhusus desa Kepenuhan Barat untuk memahami ketentuan Allah atau syari'at Islam itu lebih baik dari segalanya. Masalah pelaksanaan berhias dan juga pesta perkawinan yang terjadi saat sekarang ini perlu digali lagi hukumnya. Ketetapan dan keputusan yang terdapat dalam kebiasaan atau adat dapat dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Jika kebiasaan itu bertentangan dengan Islam, maka kita harus mendahulukan syari'at Islam daripada kebiasaan yang sudah turun temurun tersebut.
3. Bagi tokoh agama ataupun yang memahaminya dengan baik, agar lebih banyak menyampaikan tausiyah tentang pesta perkawinan agar lebih banyak masyarakat yang mengetahui tentang kebolehan dan larangan dalam berhias.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Rahman Ghozali, 2010, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, 2014, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Wahbah Zuhaili, 2014, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, jilid II, Jakarta: Gema Insani Press.
- Teuku Muhammad Harbi As shidiqy, 2001, *Mutiara Hadits 5*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Amir Syarifuddin, 2006, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada media.
- Hasbi ash-Shidqy, 1994, *Tafsir an-Nur*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbi Indra, *Potret Wanita Sholeha*, 2004, Jakarta: Pena Madani.
- Departmen Pendidikan Nasional, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bahrin Abu Bakar, 2007, *yang cantik yang beradab*, Bandung: Nuansa Aulia.
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaidh, 2008, *Fiqh Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nashiruddin, 2006, *Shahih Sunan Abu Daud*, Jakarta: Pustaka Azam.
- Imam Mundur Ar-Raisy, 2007, *Wanita dan Harga diri*, Jombang: Lintas Media.
- Muhammad Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Asy Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2006, *Taisir al-Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Beirut: Mu'asasah ar-Risalah.
- Muhammad Quraish Shihab, 1998, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nina sutiretna, 2003, *Anggun Berjilbab*, Bandung: Mizan Pustaka.

Erika Kurnia, *"Efek samping berhias yang ganggu kesehatan anda"*
https://lifestyle-okezone-com.efek-samping-berhias-yang-ganggu-kesehatan-anda?amp_js_v=a6&_gsa

Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, 2011, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, Malang: UIN-Maliki Press.

Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, 1999, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.

Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Keantitatif Kualitatif*, dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Abdurraman Fathoni, 2011, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zainudin Ali, 2013, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta; Sinar Grafika.

Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media.

Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana.

Emzir, 2010, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Arsip Kantor Desa Kepenuhan Barat dari Sekretaris Desa Kepenuhan Barat

Ismail Hamkaz, 2006, *Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan*, Yogyakarta: Belukar.

Amir Syarifuddin, 2006, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.

Slamet Abidin, 1999, *Fiqh Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Muhirah bin Bardizbah Al Bukhari Al-Ju'fi Al-Bukhari, tth, *Shahih Bukhari*, Beirut: Daar el-hadith.

Taqiyudin Abi Bakar, 2012, *Khifayatul Akhyar*, Semarang: Toha Putra.

Hasbi Indra, 2004, *Potret Wanita Sholeha*, Jakarta: Pena Madani.

Hasbi As Shidqy, 1994, *Tafsir An-Nur*, Jakarta: Bulan Bintang.

Fada Abdur Razak al-Qashir, 2004, *Wanita Muslimah*, Yogyakarta: Darussalam Offset.

Sayid Sabiq, 1993, *Fiqih Sunah*, Bandung: al-Ma'arif, 1993.

Imam Al-Hakim, 2010, *Al-Mustadrak Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Khalid al-Juraisi, 2016, *Fatwa-Fatwa Terkini*, Jakarta: Darul Haq.

Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, 2012, *Fikih Wanita*, Jakarta: Aqwam Media Profetika.

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, 2017, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, 2007, *Fiqih Sunah Untuk Wanita*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2010, *Shahih Sunan Nasa'i*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, 2013, *Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Amin bin Yahya Al-Wazari 2008,, *Fatwa-Fatwa tentang wanita 3*, Jakarta: Darul Haq.

Al Imam Asy-Syaukani, 2006, *Ringkasan Nailul Authar*, Jakarta: Pustaka Azzam.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, tth, *Shahih Al-Bukhori*, Beirut:

Dar al-Fikr.

Sulaiman ibn Al-As'asa As-Sajistani, 2007, *Sunan Abu Daud Jilid 1*, Jakarta:

Pustaka Azzam.

Muhammad Utsman Al-Khasyt, 2011, *Fiqih Wanita Empat Mazhab*, Bandung:

Khazanah Intelektual.

Ibrahim Muhammad Al-Jamal, 2009, *Fiqih Wanita*, Semarang: Asy Syifa.

Imam Zaki Al-Barudi, 2003, *Tafsir Wanita*, Penerjemah Samson Rahman, Kairo:

Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.

Imam Muslim, 2012, *Shahih Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang.



LAMPIRAN WAWANCARA

"TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN BARAT KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU"

Wawancara dengan tokoh adat

1. Bagaimana prosesi terjadinya pesta perkawinan di Kepenuhan?
2. Bagaimana sejarah terjadinya adat prancis?
3. Apakah pelaksanaan pesta perkawinan menurut adat wajib dilakukan?
4. Apa yang dimaksud dengan berkundai?
5. Apakah berkundai itu sesuai dengan syariat Islam?

Wawancara dengan masyarakat yang sudah menikah

1. Apakah prosesi pesta perkawinan/adat prancis ini wajib dilakukan?
2. Sebutkan larangan berhias yang saudara ketahui?
3. Apakah riasan yang digunakan dalam pesta perkawinan termasuk pada hal yang berlebihan dalam Islam?
4. Apakah tradisi berkundai ini sesuai dengan ajaran Islam?
5. Apakah tradisi berkundai ini harus dilakukan dalam pernikahan?
6. Apakah adat prancis termasuk dalam hal yang berlebihan?
7. Apakah pakaian yang digunakan dalam pesta perkawinan sesuai dengan ajaran Islam?
8. Apakah boleh menggunakan tambahan rambut/sanggul yang besar?
9. Apakah boleh memakai wewangian yang mencolok ketika pesta perkawinan?
10. Apakah boleh berkumpul dengan lawan jenis di tempat pesta?

Wawancara dengan perias pengantin dan henna

1. Apakah riasan yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam?
2. Apakah pakaian pesta yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam?
3. Apa saja larangan berhias yang saudara ketahui?
4. Mengapa saudara masih melakukan larangan dalam berhias padahal saudara sudah tahu tentang larangan tersebut?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Apakah produk henna yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam?
6. Apakah dalam melakukan riasan, perias memperhatikan produk yang digunakan?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Foto wawancara dengan Bapak Sair selaku Datuk Bendaharo Sakti



2. Foto dengan Bapak Muslim selaku Ninik Mamak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Foto dengan Nenek Linar selaku masyarakat yang di tuakan



4. Foto dengan Aminah selaku perias pengantin



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Foto dengan Tuti selaku pembuat Henna



6. Foto dengan Ibu Erva selaku masyarakat yang sudah menikah





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN BARAT KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU"**, yang ditulis oleh:

Nama : **MEIDIA FITRI**
NIM : **11721202879**
Program Studi : **Hukum Keluarga**

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 April 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Ade Fariz Fakhruallah, M.A

Sekretaris
Irfan Zulfikar, M.Ag

Penguji I
Ahmad Fauzi, M.A

Penguji II
Hendri Sayuti, M.Ag

Mengetahui :

Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
Fakultas Syariah dan Hukum

Jalinus, S.Ag

NIP. 19750801 200701 1 023



PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HULU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Tuanku Tambusai Km. 4 Komp. Bina Praja Pemda Rokan Hulu Telp. 0813 7210 2755
Kode Pos : 28557 Email : dpmptsp@rokanhulukab.go.id Website : <http://dpmptsp.rokanhulukab.go.id>

REKOMENDASI

NOMOR:503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/250

Tentang

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET / PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rokan Hulu, setelah membaca Surat dari DPMPTSP Provinsi Riau Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/37075 tanggal 8 Desember 2020 tentang Rekomendasi Pelaksanaan Riset / Pra Riset dan pengumpulan Data untuk bahan **Skripsi**, dengan ini dapat diberikan Rekomendasi kepada :

Nama	:	MEIDIA FITRI
Nomor Induk Mahasiswa	:	11721202879
Jurusan	:	Hukum Keluarga
Jenjang	:	MAHASISWA
Judul Penelitian	:	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Berhias Dalam Pesta Perkawinan di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu
Lokasi Penelitian	:	Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak Melakukan Kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan Riset dan Pengumpulan Data ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Riset ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal Rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan, agar digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Riset ini. Terima Kasih

Ditetapkan di : Pasir Pengaraian
Pada Tanggal : 22 Desember 2020

a.n.BUPATI ROKAN HULU
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN ROKAN HULU,

GORNENG, S.Sos, M.Si
Pembina TK.I (IV/b)
NIP.19740727 200012 1 001

Tembusan :

1. Kepala BAPPEDA Kabupaten Rokan Hulu .
2. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu





PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
 Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 **PEKANBARU**
 Email : dpmptsp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/37075
 TENTANG



**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
 DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

1.04.02.01

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau, Nomor : Un.04/F.II/PP.00.9/6987/2020 Tanggal 7 Desember 2020**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

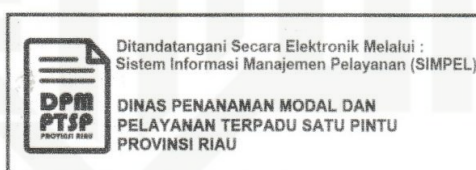
- | | | |
|----------------------|---|--|
| 1. Nama | : | MEIDIA FITRI |
| 2. NIM / KTP | : | 11721202879 |
| 3. Program Studi | : | HUKUM KELUARGA |
| 4. Jenjang | : | S1 |
| 5. Alamat | : | PEKANBARU |
| 6. Judul Penelitian | : | TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN BARAT KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU |
| 7. Lokasi Penelitian | : | KEPENUHAN BARAT KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU |

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
3. Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru
 Pada Tanggal : 8 Desember 2020



Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Bupati Rokan Hulu
 Up. Kaban Kesbang dan Linmas di Pasirpangraian
3. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HULU

KECAMATAN KEPENUHAN

DESA KEPENUHAN BARAT

Alamat: Jln.Jendral Sudirman Kepenuhan Barat Kode Pos:28559

REKOMENDASI

Nomor: 475 /k. Des- per / 071 /

Tentang

IZIN TENTANG PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

Kepala Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

Nama : MEIDIA FITRI
NIM : 11721202879
Jurusan : Hukum Keluarga
Jenjang : S1

Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BERHIAS DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN BARAT KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU

Untuk melakukan penduduk di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu dengan ketentuan tidak melakukan kegiatan menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan Riset dan Pengumpulan Data ini.

Demikian rekomendasi ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Dikeluarkan di Kepenuhan Barat
Pada Tanggal, 24 Maret 2021

Pj. KEPALA DESA KEPENUHAN BARAT

SAIFUL ADNAN

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sta... milik UIN Suska Riau

Sta... of Sultan Syarif Kasim Riau



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

JL. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www. Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : MEIDIA FITRI

NIM : 11721202879

JURUSAN : STUDI HUKUM KELUARGA

JUDUL : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP BERHIAS DALAM
PESTA PERKAWINAN DI DESA KEPENUHAN BARAT
KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU

Pembimbing: Irfan Zulfikar M.Ag

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 16 Juni 2021

Pimpinan Redaksi



M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.
NIP. 19880430 201903 1 010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

MEIDIA FITRI, lahir di Kota Tengah, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu pada tanggal 14 Mei 1998, merupakan anak kedua dari 3 (tiga) bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Ardi dan Ibu Erna Liza. Dalam melaksanakan studi formalnya, penulis menempuh pendidikan di SDN 003 Kepenuhan pada tahun 2004-2010, kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah di MTS N Kota Tengah selama tiga tahun dari tahun 2010-2013. Tamat dari Madrasah Tsanawiyah tersebut, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA N 1 Kepenuhan selama tiga tahun dari tahun 2013-2016. Setelah selesai SMA, penulis tidak melanjutkan pendidikan atau menganggur karena ada keinginan yang ingin penulis wujudkan pada saat itu, hingga di tahun berikutnya tepatnya di 2017 barulah penulis masuk perguruan tinggi.

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum melalui jalur UM-PTKIN. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini penulis aktif di beberapa organisasi diantaranya Sanggar Latah Tuah, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Fakultas Syariah dan Hukum 2018-2019. Penulis telah melakukan magang pada Pengadilan Agama Pasir Pengaraian pada Februari-Maret 2020 dan dilanjutkan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Juli-Agustus 2020. Penulis melakukan penelitian di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu dengan judul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Berhias Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu", di bawah bimbingan Bapak Irfan Zulfikar M.Ag. berdasarkan hasil ujian sarjana Fakultas Syariah dan Hukum pada tanggal 26 April 2021, Alhamdulillah penulis dinyatakan LULUS dengan IPK 3,78 dan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (SH) dengan predikat CUMLAUDE.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.